

PRISON

MAJALAH SASTRA

DUN

pidato pada pembukaan pameran lukisan
affandi sutan takdir alisjabbana — steri-
lisasi angkatan muda/m. pabottingj —
tentang 'pada sebuah kapal' (h. sri rahayu
pribatni

air mata k.l. rampan — harimau-harimau,
pemburu dan bau busuk/k.l. rampan —
dalam kabut/b. supriyohadi — warung/
masrul kosam

sajak-sajak suripto barsah dan linus sur-
yadi ag

catatan kebudayaan: pertemuan serawa
'74 taufiq ismail

HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum
Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 100,— per-ex.

November 1974 No. 11 Tahun IX

E S E I

- 325 — Pidato Pada Pembukaan Pameran Lukisan Affandi/
Sutan Takdir Alisjahbana
329 — Sterilisasi Angkatan Muda/Mochtar Fabottingi
335 — Orang-orang Yang Bercinta „Dalam Kealpaan Semesta“/
Th. Sri Rahayu Prihastni

CERITA PENDEK

- 342 — Air Mata / Korrie Layun Rampan
343 — Harimau-harimau, Pemburu dan Bau Busuk/Korrie
Layun Rampan
344 — Dalam Kabut/B. Sopriyohadi
347 — Warung / Masrul Kosam

SAJAK-SAJAK

- 338 — Sripto Harsah
340 — Linus Suryadi AG

- 323 — CATATAN KEBUDAYAAN/Taufiq Ismail
350 — KRONIK KEBUDAYAAN/Bambang Bujono
351 — CATATAN KECIL

Kulit Muka : Bambang Bujono

- Vinyet hal. 329-333 : Murjoto Hartojo
hal. 334, 348 : Dullah
hal. 338, 339 : Isnaeni Mb.
hal. 341 : Mardian
hal. 342, 343 : B. Priyono

Foto-foto lukisan Affandi : Ismewa

Pertemuan Sastrawan Indonesia II 1974

Dua tahun sudah lewat sejak Pertemuan Sastrawan 1972 dahulu, yang merupakan pengenalan situasi diri kepengarangan *what's in it for me*. Gairah mengarang diperkatalan. Mutu tulisan diperbincangkan. Begitu pula saling bertukar pengalaman pribadi mengenai proses penciptaan di antara peserta, yang sebelumnya, dalam konferensi-konferensi penulis tidak pernah dilakukan. Terasa ada semacam kesegaran timbul (sesudah sekian lama sesuai Gestapu tidak pernah pengarang-pengarang berma-jelis) karena yang diperbincangkan adalah masalah esensial bagi ke-pengarangan dan hal yang diharapkan langsung bermanfaat bagi kreati-vitas, tanpa hiruk-pikuk.

Selesai dua tahun banyak karya sastra yang terbit sudah. Ada beberapa hal di luar dugaan terjadi: kumpulan puisi bermunculan dan lakunya lebih keras (demikian ujar penerbit dan beberapa toko buku) dibandingkan dengan masa sebelum tahun 70-an, walau pun oplag sama Novel-novel juga terbit lebih banyak, dan novel *Pada Sebuah Kapal/ Nh.* Dini yang harganya tiga-empat kali lebih mahal dari novel yang tipis (Rp 1.500,—), laku cepat di luar taksiran. Penulis-penulis drama muda muncul karena dirangsang sayembara-sayembara naskah drama Dewan Kesenian Jakarta, dan DKJ menambah perbendaharaan naskah pentas Indonesia di samping „bank naskah“ drama terjemahannya yang makin membesar.

Pada tahun 70-an ini kita catat rapatnya kerja sama antara ber-bagai bidang seni, dan interaksi yang terjadi karenanya. Sastra, teater, tari, musik, seni rupa dan film tidak lagi mengenakan kaca mata kuda bendi masing-masing. Suatu kesadaran baru adalah bahwa bentuk-bentuk ini tidak bisa lagi hanya berjalan sendiri-sendiri dan bahwa interaksi terus-menerus antara mereka akan memperkaya bentuk-bentuk itu. Hal ini pun berlaku di dalam pergunakan tinggi kesenian mutakhir: pende-katan interdisipliner dicari bentuknya dengan tiada putus-putus, batas-batas dibuat serapuh mungkin antara disiplin-disiplin seni itu sehingga pada suatu hari kesenian barangkali akan menjadi suatu gumpalan yang (kuranglebih) padu.

Frekuensi dan jumlah hadiah (dalam rupiah) dari sayembara-sayembara drama dan novel belakangan ini paling tinggi dalam sejarah kesusastraan modern kita. Akan halnya puisi, tidak pernah disayembarakan macam drama dan novel. Pengarang-pengarang diberi pula Anugerah Seni (terhenti sudah masuk dua tahun ini). Di sisi sayembara dan hadiah begini, yang semuanya merupakan nafkah bagi pengarang sesudah karyanya selesai, baik dipikirkan cara mendapatkan pembiayaan bagi pengarang sebelum karyanya selesai. Bagaimana pula ini? Kita carilah biaya untuk penulis-penulis sastra yang berniat menuliskan suatu bentuk karya sastra, dalam bentuk biaya hidup selama (taruhlah) 12 bulan, dan pada akhir bulan ke-12 itu dia harus menyerahkan naskahnya pada suatu Dewan (atau apa namanya). Kalau menemukan penerbit, maka pengarang itu mendapat imbalan lain lagi. Ini suatu gagasan.

• • •

Rupanya sesudah dua tahun, dianggap ada hal-hal yang layak diperbincangkan dalam suatu majelis macam Pertemuan Sastrawan dulu. Sesuai dengan kesepakatan peserta waktu itu, Pertemuan akan diselenggarakan di Surabaya oleh Dewan Kesenian di sana. Kesulitan pembiayaan yang dihadapi tiada menyampaikan niat itu dan Pertemuan diselenggarakan lagi di Jakarta.

Sudah terasa perlu membicarakan apa yang dikerjakan berupa karya-karya sastra akhir-akhir ini. Pembahasan mengenai apa yang dicapai dalam puisi, novel dan drama serta hal yang langsung kenamengena dengan penciptaan, diharapkan dapat dicapai Pertemuan Sastrawan pada tanggal 28, 29 dan 30 Desember yang akan datang.

*Pantaslah bila majalah ini menyampaikan selamat kepada para peserta dalam Pertemuan Sastrawan 1974 tersebut.****

TAUFIQ ISMAIL



Pidato Pada Pembukaan Pameran Lukisan Affandi Tanggal 2 Agustus 1974

SALAH satu soal yang terpenting bagi kita, setelah bangsa kita menjadi merdeka, adalah mencari perspektif yang sebaik-baiknya untuk memandangi dan menyusun sejarah kita bagi perkembangan masyarakat dan kebudayaan kita selanjutnya dalam dunia moderen. Sebabnya ialah dari jurusan perkembangan kebudayaan yang luas sejarah itu adalah sebagian yang penting dari sesuatu kebudayaan, malahan sedemikian pentingnya sehingga setiap kebudayaan yang mempunyai cara berpikir dan memandang hidup sendiri, harus menciptakan sejarahnya kembali, menilai dan menyusun sendiri kejadian-kejadian di masa yang silam menurut pandangan hidupnya dan cita-citanya sendiri, dan dengan demikian mendapat dasar dan pedoman bagi usaha dan perbuatannya. Dalam pembangunan ini masa yang silam sejalan tentang isinya dengan masa yang akan datang, karena kedua-duanya terpokok pada cara berpikir, pemandangan hidup dan cita-cita masa sekarang kebudayaan itu.

Dalam pembicaraan tentang penulisan sejarah Indonesia baru jarang sekali filsafat sejarah disinari sebagai bagian dari filsafat kebudayaan dunia yang lebih luas. Sehingga ahli-ahli sejarah kita belum dapat meletakkan perkembangan bangsa dan kebudayaan kita pada perspektif yang selayaknya sebagai bagian dari perkembangan dunia kebudayaan moderen. Kita masih terlampau berat dibebani oleh sejarah masa yang baru lampau yang penuh perlawanan dan resentment terhadap tenaga-tenaga kolonial, sehingga ketika segala soal, bukan hanya soal kerisis kewanitaan, kerisis minyak, perjuangan Arab-Israel, bahkan pembangunan negara Kitapun menjadi soal dunia dan bahkan di tengah-tengah perhatian dan kepentingan dunia, kita belum mempunyai sikap dan pemandangan yang selayaknya. Perhubungan kita yang baru dengan negarabangsa Perhubungan kita yang baru dengan negarabangsa yang dahulunya kita lihat dalam hubungan antinatisis belum dapat kita sesuaikan dalam suatu perspektif

kabudayaan dunia sekarang dan yang sedang tumbuh, yang dalam zaman tenaga elektronik, kecepatan gelombang radio dan jet dan kedahsyatan tenaga atom menghendaki suatu sintesis, yaitu kerjasama untuk keselamatan bersama sekarang dan di masa yang akan datang.

Dalam membicarakan pelukis Affandi yang pada hari ini mengadakan pameran tunggalnya, saya ingin melihatnya dalam perspektif sejarah seperti belum atau jarang diucapkan di negeri kita, tetapi yang menurut pandangan saya tak boleh tidak akan menjadi satu-satunya pandangan sejarah kita yang wajar, apabila kita sesungguhnya hendak serta sepenuh-penuhnya dalam kehidupan kebudayaan moderen dan serta menumbuhkannya selanjutnya di masa yang akan datang.

Ketika Vasco da Gama pada akhir abad ke-15 mengelilingi Afrika dan mendarat di Kalikut di India, mungkin yang mendorongnya itu perjuangan bangsa Portugis melawan bangsa Moro-Islam, dan mungkin juga keinginannya untuk merebut perdagangan rempah-rempah yang banyak mendatangkan untung dan yang menguasai perdagangan Timur-Barat ketika itu, tetapi pasti tak diduganya, bahwa ia sebagai manusia baru Renaissance dengan keberaniannya berpikir, menyelidiki, menjelajah dan menguasai bumi membuka suatu zaman baru, zaman yang mahabesar dalam sejarah dunia. Demikian juga halnya dengan Magelhaen yang sesudah Vasco da Gama melakukan pelayarannya yang terkenal pertama sekali mengelilingi dunia dan dengan demikian pertama sekali mengalami kebulatan dan kesatuan bumi kita. Berombak datang serbuan orang Eropa yang jiwa dan raganya telah ditempa dalam pergolakan manusia baru Renaissance, ke samudera India sebagai pelayar, pedagang, perompak laut, avonturir, pembawa agama, kemudian sebagai penjajah dan penguasa yang lambat-laut menguasai sebagian terbesar daripada Afrika, Asia,

Amerika dan Australia. Terhadap kepada sikap hidup keduniaan manusia baru yang jelas, terhadap tenaga berpikirnya yang berani dan berasio, terhadap kepada pengetahuan alaminya yang nyata dan dapat dipakai melahirkan suatu teknologi yang mengatasi segala yang pernah tercapai oleh kebudayaan-kebudayaan sebelumnya, amat sedikit yang dapat dikemukakan oleh masyarakat dan kebudayaan Indonesia sebagai imbang dan lawannya. Dan demikianlah dalam perlawanan bangsa kita melawan manusia dan kebudayaan Renaissans yang datang menyerbu itu, seperti sebagian besar bangsa-bangsa Asia yang lain berturut-turut mengalami kekalahan yang menyedihkan. Apa salahnya sesudah kita dengan mantap merdeka sekarang kita mengaku berterus-terang, bahwa segala pejuang dan pahlawan kita sampai permulaan abad ini adalah pejuang dan pahlawan yang kalah belaka. Dan hal ini sebenarnya lebih menyedihkan lagi apabila kita pikirkan, bahwa bangsa Belanda yang mengalahkan kita itu adalah bangsa yang kecil di Eropa, yang hidup di negeri yang kecil yang setiap saat dapat dilanda dan ditenggelamkan pasang laut. Jangan salah sangka, sekalian ini tak sedikit jupun mengurangkan penghargaan kita untuk keberanian, ketulusan hati maupun pengorbanan besar yang dilakukan oleh pejuang-pejuang kita dalam berabad-abad itu buat bangsanya dan kita keturunannya. Apa boleh buat kebudayaan mereka belum sampai ke tingkat dapat memberikan kecerdasan dan alat-alat kepada mereka yang setara dengan alat-alat lawannya, sehingga mereka dapat berhasil dalam pejuangannya.

Dalam hubungan inilah kejadian kedua yang penting dalam sejarah Indonesia dalam empat abad yang terakhir ini berlaku dalam abad yang lalu, ketika pihak Belanda sebagian terbesar untuk kepentingan sendiri dan lambat-lau sedikit-sedikit dicampuri oleh perasaan tanggungjawab kemanusiaan — membuka sekolah-sekolahnya bagi bangsa Indonesia, malahan mendirikan sekolah semata-mata untuk bangsa Indonesia, sehingga pada sepermulaan abad yang pertama abad ke-20 ini terdapatlah sejumlah orang Indonesia sebagai doktor, sebagai insinyur, sebagai ahli hukum dll., yang telah dapat menembus masuk ke dalam kehidupan kebudayaan moderen yang berpokok pada Renaissans dan yang dikuasai oleh kemajuan ilmu, ekonomi dan teknologi, meskipun jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan jumlah bangsa Indonesia seluruhnya. Adalah atas pimpinan golongan kecil ini perjuangan bangsa Indonesia untuk mendapat tempatnya yang layak di tengah-tengah kemajuan dunia moderen berlaku, makin lama makin pesat dan meluas sampai memuncak pada proklamasi kemerdekaan kita yang bulan ini akan kita rayakan tahun ke-29-nya. Pada waktu ini setelah kita mempunyai kemerdekaan yang mantap, dan setelah kita mempunyai kepercayaan akan diri sendiri sekadarnya, tak ada salahnya kita berterus-terang merumuskan, bahwa penjajahan Belanda di Indonesia dihentikan oleh murid-murid Belanda sendiri. Dalam rumusan yang lebih enak bunyinya dapat kita katakan: penjajahan yang dilakukan oleh manusia moderen yang dilahirkan oleh Renaissans itu dihentikan oleh orang-orang Indonesia yang telah masuk pula dalam lingkungan kebudayaan moderen dan memakai alat-alat, jalan pikiran yang sama dalam perjuangan melawan penjajahan itu.

Dilihat dari perspektif sejarah ketika lambat-lau seluruh dunia merata dikuasai oleh kebudayaan moderen yang berpokok pada ilmu, ekonomi dan teknologi itu, dapat kita pahami bagaimana pekerjaan pembangunan ilmu, ekonomi dan teknologi di negeri kita berlaku dalam

suasana kerjasama dengan negara-negara yang telah lebih dahulu maju, malahan dalam beberapa hal mendapat sokongan daripadanya. Tentu sekalian ini tidak selalu berlaku amat mudah, tetapi banyak mengandung perjuangan, perseregangan, malahan kadang-kadang per-selisihan.

Pada pikiran saya hanya dalam perspektif sejarah yang lambat-lau menimbulkan manusia moderen yang sadar akan kesanggupan dan kemungkinan-kemungkinannya, yang sadar akan bertambah lama bertambah kedunya dunia, sehingga kebudayaan-kebudayaan nasional yang seketan banyaknya itu lambat-lau berubah menjadi dialek kebudayaan moderen itu, dapat kita menilai pelukis Affandi dalam perspektif yang sesungguhnya dalam perkembangan kebudayaan kita maupun dalam tumbuhnya kebudayaan dunia yang melingkupi kebudayaan kita.

Sejak dari zaman Pujangga Baru dan Angkatan 45 kita bangsa Indonesia dalam kesenian maupun kebudayaan telah dengan sadar membuka diri kita untuk pikiran-pikiran dan pengaruh-pengaruh dunia moderen. Affandi bersama kawan-kawannya sebagai pelukis dengan sadar memahamkan, mencerna dan menguasai konsep-konsep, anggapan-anggapan dan teknik-teknik seni moderen yang timbul sejak Renaissans dan seterusnya sejak bagian kedua abad ke-19 dan terus tumbuh bercabang-cabang sampai dewasa ini. Ditengah-tengah aliran yang bermacam-macam menafsirkan kenyataan seperti impresionisma, expresionisma, kubisma, seni abstrak, futurisma, surrealisma dan bermacam-macam yang lain, ia memilih tempatnya, memilih konsep-konsepnya, dan tekniknyapun maupun objek-objeknya dan oleh bakat dan ketekunannya tak dapat disangkal ia telah dapat merebut kedudukan ditengah-tengah seni lukis moderen yang amat banyak aliran-alirannya itu. Dalam hubungan ini Affandi sepenuh-



penuhnya pelukis dunia moderen abad kedua puluh. Penghargaan yang diterimanya dalam pameran-pameran dalam tahun-tahun sesudah perang dunia ke-2 di benua Eropa, Amerika dan Asia, bukan hanya merupakan kenyataan dari bakat dan keperibadiannya yang luar biasa, tetapi menunjukkan bagi kita sekalian arah dan kemungkinan-kemungkinan perkembangan kebudayaan kita di masa yang akan datang. Dan hal ini mempunyai paralel dalam kesertaan kita dalam kemajuan masyarakat dan kebudayaan dunia yang amat cepat berkembang. Kita melihat negarawan-negarawan kita serta bertukar pikiran dan mengambil keputusan dengan negarawan negara-

negara yang lain dalam percaturan politik dunia, kita mendengar olahragawan-olahragawan kita serta bertanding di arena-arena internasional, kita menyaksikan ahli-ahli ilmu kita serta dengan bermacam-macam konferensi dan seminar di seluruh dunia. Tentang Affandi kita tahu, bahwa ia telah melukis dan memamerkan lukisannya di negara-negara Eropa, Amerika maupun Asia. Amat penting adalah undangan yang diterimanya untuk mengajar pada beberapa universitas di luar negeri dan tugas yang diberikan kepadanya untuk membuat mural pada East-West Center. Dari sekalian ini nyata kepada kita, bahwa Affandi telah keluar dari suasana Indonesia yang terbatas dan telah menjadi salah seorang seniman dunia. Penghargaan yang diberikan oleh Singapura kepadanya dalam beberapa hari lagi hanyalah menguatkannya di dukannya itu.

Dalam uraian yang meletakkan Affandi sebagai pelukis dunia moderen yang berpokok pada kebangkitan manusia baru di zaman Renaissance yang berperibadi dan bertanggung-jawab sendiri memikirkan dan menyelidiki alam sekitarnya, tentu ada yang bertanya: Kalau begitu dimana letaknya kebudayaan turun-temurun kita, kebudayaan tradisi kita, dan apakah identitas kita di tengah-tengah dunia?

Seperti saya katakan, kita mesti mengakui kemiskinan kita akan harta dunia di zaman moderen dewasa ini, kelemahan kita dalam ilmu dan keterbelakangan kita tentang hal teknologi, tetapi bukan berarti kebudayaan kita yang lama itu tidak berharga sedikit jua pun. Tiap-tiap kebudayaan itu mempunyai susunan nilai-nilainya sendiri dan mempunyai kekuatan dan kelemahannya sendiri. Kelemahan kita dalam dunia ekonomi, ilmu dan teknologi lebih dari cukup diimbangi oleh kekuatan dan kekayaan kita tentang seni. Kalau kita berkata, bahwa dunia moderen itu menjelmakan kebudayaan progresif yang menekankan nilai ilmu dan ekonomi, kebudayaan kita yang turun-temurun adalah kebudayaan ekspresif yang menekankan intuisi, fantasi, perasaan, seperti yang memuncak dalam kehidupan seni dan kehidupan solidaritas atas kerukunan di desa-desa kita. Dalam hal yang terakhir ini tak boleh tidak kita kaya, dan kekayaan ini amat penting artinya dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan yang akan datang, sebab masa yang akan datang itu yang akan menjamin kerukunan dan kemajuan umat manusia hanya dapat diciptakan dengan kekreatifan, intuisi maupun fantasi yang menjadi ciri-ciri dari hidup manusia.

Demikian adalah tugas bagi kita sekalian untuk membukakan kemungkinan-kemungkinan kita itu bagi dunia yang lebih besar dalam suasana kemajuan dan kerukunan dunia yang mutlak dikehendaki seluruh umat manusia, apabila kita hendak mencegah kehancuran bumi kita. Dalam hal ini telah pada tempatnya benar belum lama Presiden kita sendiri berkata, bahwa candi Borobudur yang megah itu bukanlah milik bangsa Indonesia saja, tetapi adalah milik seluruh dunia. Seperti kita tahu, seluruh dunia ikut serta memberi sumbangan untuk restorasinya. Berhubung dengan ini sangat menyolok mata pikiran yang besar dalam 10 — 20 tahun yang terakhir ini dari pihak Eropa, Amerika, Australia dan berbagai-bagai negara Asia akan kebudayaan dan teristimewa kesenian kita. Di berbagai-bagai universitas dan lembaga di luar negeri dibuka kesempatan untuk mempelajari seni tari dan musik Indonesia sebagai bagian yang penting dari kebudayaan Indonesia. Telah banyak penyelidikan yang di-



lakukan ahli-ahli luar negeri tentang musik dan tari kita, tentang wayang dan lukisan, tentang agama dan kehidupan kebatinan, tentang bermacam-macam soal kehidupan masyarakat dan kebudayaan kita. Membaca karangan-karangan yang lahir dari penyelidikan ini memperkaya diri kita, membuka perspektif yang tak terduga-duga bagi kita tentang kebudayaan dan seni kita sendiri. Selain daripada itu turis berduyun-duyun mengunjungi pusat kesenian kita dan siapa yang melihat bungkus-bungkus yang besar yang mereka bawa pulang ke Amerika, Jepang, Eropa dll. itu bahwa hasil kesenian Indonesia menjadi sumber kegirangan dan inspirasi di bahagian dunia yang lain.

Sayangnya, bahwa dari pihak kita sendiri belum cukup kita menjalankan usaha untuk meneliti hasil kebudayaan dan kesenian kita yang kaya dan luas itu dari perspektif dunia moderen, dan mengolahnya ke dalam bahasa-bahasa dan anggapan zaman sekarang sebagai sumbu-angan kita kepada dunia moderen yang gelisah ke segala penjuru mencari bahan dan inspirasi bagi perkembangannya. Dalam bersimpang-siurnya kebudayaan tradisi di dunia sekarang ini pada waktu dunia menjadi kecil oleh kemajuan teknologi, kita disisi mengatur dan menyusun kehidupan masyarakat dan kebudayaan kita sendiri mesti serta membentuk masyarakat dan kebudayaan dunia yang sedang tumbuh dengan bahan-bahan dan pikiran-pikiran yang lahir di negeri kita, maupun yang berasal dari bagian-bagian dunia yang lain. Dalam konsep dan cita-cita futurologi yang memandang mata kepada dunia yang akan datang, bangsa Indonesia mesti bagaimana sekalipun masih lemahnya sekarang ini dalam berbagai-bagai hal, tak boleh hanya melihat sebagai penonton. Bahwa lapangan di mana kita dewasa ini dapat ikut memegang peranan yang berarti bagi dunia internasional adalah lapangan seni, tak usah dikatakan lagi. Dalam hubungan inilah kita harus melihat bagaimana baik sambutan seniman dan pencinta seni Perancis, Belanda, Itali dll. terhadap ciptaan Sardono tahun yang lalu dan tahun ini.

Akademi Jakarta merasa bangga pada hari ini dapat mempersaksikan pameran tunggal Affandi sebagai orang yang berhasil menembus ke gelombang seni moderen dunia. Saya tak usah mengulang sejarah hidup Affandi, tingkat-tingkat perkembangannya, pameran-pameran dan penghargaan-penghargaan yang diterimanya di Indonesia dan teristimewa di luar negeri. Hal itu dapat dibaca pada pengantar pameran ini maupun di tempat yang lain. Yang penting sekarang bagi saya ialah, menunjukkan pada ang-

katan muda perkembangan kebudayaan kita masuk kedalam kebudayaan moderen, seperti yang jelas ditunjukkan oleh Affandi. Affandi sekarang salah seorang pelukis dunia yang besar dan lukisan-lukisannya berserak di bermacam-macam museum dan simpanan peribadi di dunia. Kita sekalian tahu, bahwa seni lukis moderen di seluruh dunia sekarang sedang mengalami krisis yang amat dalam. Setelah perlombaan eksperimen yang tidak habis-habisnya untuk menyingkapkan kenyataan-kenyataan yang baru dalam seabad ini seperti dilakukan oleh kaum impresionisma, kaum expressionisma, kaum kubisma, kaum futurisma, kaum pittura metafisika kaum abstrak atau apa sekalipun namanya yang pada hakekatnya sejalan dengan penyingkapan bermacam-macam lapis kenyataan oleh ilmu dalam perkembangan spesialisma, telah tiba waktunya hasil analisa-analisa yang tajam dan banyak itu disatukan di sekitar cita-cita manusia yang hendak mengatasi kebutaan perpecahan jiwa, masyarakat dan kebudayaan dalam suatu sintesa besar masa yang akan datang, yang berpusatkan tanggung-jawab total manusia atas dunia dan kebudayaan ciptaannya sendiri. Telah saya katakan, bahwa seni dengan kekreatifannya, dengan intuisi dan fantasinya mungkin lebih dalam dan asasi keadukannya daripada ilmu positif yang memakai alat matematik dan statistik. Dengan ucapan ini saya mengharapkan kemungkinan saudara Affandi untuk bersamasama dengan seniman-seniman dunia yang lain mencari kunci yang dapat membuka perspektif dan tanggung-jawab yang baru dalam bersimpangsiurnya, demoralisasi dan degenerasi aliran-aliran dan gaya-gaya seni sekarang, se-

perti diharapkan oleh segala orang yang merasa beban impasse atau jalap buntu masyarakat dan kebudayaan moderen. Berhubung dengan ini saya girang sekali, bahwa Affandi dengan lukisan muralnya di East-West Center di Honolulu telah melangkahkan kakinya ke arah itu. Dan bagi siapa yang melihat lukisannya yang dipamerkan sekarang dan ingat akan misalnya lukisan-lukisannya yang lain gayanya seperti lukisan ibunya, lukisan penyuling Bili dll., telah pada tempatnya ia mengharapkan perkembangan lebih lanjut yang tak terduga-duga dari Affandi. Tak dapat disangkal, oahwa pada tingkat yang tinggi, perjuangan seni dan dengan demikian kebudayaan kita sekarang berlaku atas dua tingkat serempak. Seniman Indonesia yang bekerja membangun seni Indonesia moderen, apabila cukup pengetahuan dan kesadarannya akan pintaan zamannya, sekaligus bekerja untuk perkembangan kesenian dunia, sebab bangsa Indonesia moderen adalah sebagian dari manusia moderen yang sedang bergerak mencari arti hidupnya, keseimbangan dan tanggung-jawabnya pada zaman ketika segala manusia senasib dalam sebuah balon rapuh yang mengambang dalam angkasa semesta.

Kepada saudara Affandi saya hendak menganjurkan, supaya jangan percaya kepada mitos yang sering didegangungkan di negeri kita, bahwa dengan usia 60 malahan 50 tahun telah habis tenaga kreatif seseorang, dan hanya tinggal baginya setinggi-tingginya mengulang-ulang yang telah dicapainya. Ingatkan saja bagaimana Tagore pada usia 70-an tiba-tiba dapat membarui dirinya, bukan hanya dengan mulai melukis dengan gaya yang moderen pula, tetapi menghasilkan sajak-sajak yang jauh berbeda dari sajak-sajaknya sebelumnya. Dan contoh yang paling baru adalah raksasa Picasso yang seperti kita sekalian tahu sampai kepada usia 90 tahun masih penuh vitalitas mengadakan percobaan-percobaannya yang serba ragam.

Saudara Affandi, kami belum rela melihat anda sebagai orang yang menyerah, yang menghitung-hitung apa yang telah dicapainya, tetapi masih mengharapkan kegiatan berlomba berpikir dan mencipta untuk menyongsong fajar zaman baru bagi bangsa Indonesia dan umat manusia. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa memberikan kelanjutan usia dan kekuatan bagi anda.

Sutan Takdir Alisjahbana



Sterilisasi Angkatan Muda



TERASA SEKALI bahwa angkatan muda kita dewasa ini sedang memasukkan suatu babak sejarah yang bukan hanya lain, tetapi juga boleh dikata kontras dengan kontribusi angkatan sebelumnya. Berbicara tentang suatu angkatan dan sumbangannya kepada sejarah bangsanya sedikit-banyaknya berarti berbicara tentang semangat-semangat tertentu yang mewarnai dunia pada era-era tertentu. Peristiwa-peristiwa internasional hampir selalu menampakkan getaran-getarannya dalam peristiwa nasional sehingga sulit bagi kita untuk merumuskan terjadinya koinsidensi. Kita dapat berkata bahwa Angkatan 45 adalah angkatan yang mujur. Mereka hidup dalam jaman di mana semangat nasionalisme bahkan sampai pada bentuk-bentuknya yang paling ekstrim menguasai bukan hanya bangsa-bangsa maju, melainkan juga bangsa-bangsa yang baru berbenah dari keterbelakangannya. Dengan demikian jaman memberkahi orang-orang tua kita senjata yang tepat untuk memerangi lawan-lawannya yang memang bukan imajiner. Berabad-abad lamanya bangsa kita turut menderita karena penjajahan, dan ketika aman melahirkan semangat nasionalisme, borok penjajahan pun menghadapi pisau bedah yang tak bisa lain.

Semangat yang melanda dunia kurang-lebih sepuluh tahun terakhir ini harus disimpulkan dalam konteks yang sedikit berhati-hati. Dalam *The Greening of America* yang terbit pertama kali bulan Oktober 1970 Charles Reich mengatakan bahwa, "Kita menyongsong suatu revolusi la berbeda dari revolusi-revolusi yang telah ampau la bersumber dari individu dan kebudayaan, dan pada akhirnya ia akan merombak struktur politik. Untuk mencapai keberhasilannya revolusi ini tidak memerlukan kekerasan. Ini adalah revolusi dari generasi baru."¹⁾ Revolusi itulah yang dia beri nama Revolusi Kesadaran III — suatu kesadaran yang merupakan antitesa (bukan antesa) dari Kesadaran I dan Kesadaran II. Kesadaran-kesadaran ini relatif menandai pase-pase perkembangan osio-kultural yang memberikan garis-garis besar sejarah Amerika. Pada Kesadaran I Reich mengutarakan adanya

suatu kontradiksi yang berwujud pada sikap orang-orang Amerika waktu itu yang menekankan **pentingnya individu** tetapi menghayatnya dalam bagan yang sempit. Di sini terjadilah pengengkangan diri berlebih-lebihan yang mengakibatkan terlemparnya individu dari masyarakat serta naturnya. Pada Kesadaran II dilihatlah akibat dari kesadaran sebelumnya. "Di dalam suatu masyarakat industri raksasa yang hanya ditopang oleh kepentingan perse-orangan, individu lalu menjadi boneka mainan situasi dan kekuatan-keluatan yang berada di luar kontrolnya." Sementara itu, akar Kesadaran II, kesadaran yang menurut Reich kini sedang dominan, adalah **pembebasan** kesadaran yang tampil begitu individu membebaskan diri dari penerlian buta akan ketentuan-ketentuan masyarakat termasuk kesadaran palsu yang diembannya.

Di dalam buku yang lima bulan saja telah mengalami cetak-ulang duabelas kali ini, kita diperhadapkan dengan suatu kekaburan antara keinginan utama pengarangnya untuk mengutarakan pembenaran atas suatu **youth revolution** dengan keinginan sampingannya untuk tetap menampilkan proposisi-proposisi berwarna ilmiah. Maka tidaklah mengherankan kalau kontradiksi-kontradiksi ber-serakan di sana-sini. Bagaimana angkatan muda dapat melaksanakan prinsip **togetherness** kalau di lain pihak mereka juga melaksanakan prinsip **anti-social**? Bagaimana angkatan muda bisa menolong orang-orang miskin kalau di lain pihak mereka juga mendewakan sikap negasi, menolak semangat kompetisi dan prestasi? Bagaimana angkatan muda bisa sampai pada tujuan yang lebih tinggi dan mulia kalau hasrat utamanya semata-mata untuk memprotes, untuk hidup kontras dengan tradisi dan bukan didorong oleh motivasi yang lebih dewasa? Bisakah kita menaruh harapan pada sikap **anti-intelektualisme** dengan pandangan meremehkan buku dan semangat belajar yang dengan demikian berarti menolak seluruh warisan peradaban yang diperoleh berdidik-didik dengan susah-payah dan yang dipelihara umat manusia selama ini? Untuk ini Erich Fromm juga berkata:

For many of the young generation who belittle the value of traditional thought, I should like to stress my conviction that even the most radical development must have its continuity with the past; that we cannot progress by throwing away the best achievement of human mind — and that to be young is not enough.²⁾

Sama halnya angkatan muda tak akan maju dengan mati-matian membojok praktik-praktek tradisional, mereka pun tak akan berkembang sehat dengan sama-sama sekali melepaskan diri dari tradisi. Bagaimanapun juga tidak semua tradisi dan konvensi jelek, dan bagaimanapun juga modal kita pertama-tama adalah rakyat. Sama tidak bijaksananya membesarkan kepala golongan tradisional dengan tunduk-patuh kita kepada selera-selera mereka, juga tidak bijaksana melukuri perasaan mereka dengan berbagai tindakan meremehkan. Inovasi, umumnya memang tampil dari individu-individu, tetapi inovasi tak akan pernah terwujud tanpa kesadaran dan partisipasi masyarakat. Inovasi memang mula-mula digerakkan oleh minoritas, tetapi ia baru beroleh „makna evolutif“ apabila ia telah menjadi milik mayoritas. Dan masih merupakan tandatanya besar bahkan pun di kalangan pemikir-pemikir yang biasa berfikir obyektif apakah langkah-langkah liar dan seenaknya dari angkatan muda kita kini suatu waktu akan memperoleh dukungan mayoritas yang sadar dan bertanggung-jawab. Itulah sebabnya saya tidak setuju dengan siapa pun yang secara a priori menyewa-dewakan individualisme dengan melemparkan segala cacat-cela kepada mereka yang bersatu di bawah nama golongan dengan segenap nilai-nilainya. Tambahan pula bisa saja kita merendahkan golongan hanya karena kita tidak lagi mampu „menggolong“. Kenyataan yang berlangsung dalam masyarakat angkatan muda dunia sekarang membuat kita lebih cenderung mengganggapnya sebagai anarkisme, sebab sukar sekali bagi kita untuk melekatkan kriteria pada melu' „perlombaan kelainan“. Angkatan muda harus mendiskreditkan **golonganisme** dengan segala konotasi negatifnya, tetapi bahwa mereka perlu mengolong untuk melibatkan diri ke dalam suatu kerja besar adalah suatu kenyataan yang tak bisa dibantah. Sejak papu sekali Ibn Khaldun sudah memperingatkan kita bahwa tak satu pun peradaban besar yang bisa dibina tanpa **ashabiyah**, tanpa **rasa golongan**, atau tanpa **consciousness** — meminjam istilah Reich. Kerajaan Tiongkok dan Imperium Romawi, dua-duanya dibangun di atas **ashabiyah**. Dengan demikian soalnya adalah bagaimana membuang golonganisme dengan tetap melaksanakan **golonganisasi** secara kritis dan dewasa. Hanya dengan pedoman inilah mereka dapat mencapai suatu sikap ideal : Dengan tidak usah teracun oleh pandangan-pandangan sempit golongan, mereka pun bisa mengharapkan simpati masyarakat untuk pelaksanaan ide-ide mereka. Adalah mutlak diperlukan relevansi mendinamiskan tradisi dibarengi dengan mendinamiskan golongan kalau mereka tidak mau bertindak **lepas akar**.

Demikianlah maka kita tidak usah bolak-balik dari kepicikan yang satu ke kepicikan yang lain, dan kita tidak usah bingung dengan kebingungan Reich yang hanya

mampu mencapai titik kabur dari pembedarannya "Although we can attempt to describe the specific content of Consciousness III at a given moment, its lasting essence is constant change, and constant growth of each individual." *)

Tidaklah tergesa-gesa kalau kita menyimpulkan bahwa semangat yang melanda dunia terutama angkatan muda negara-negara kaya dewasa ini adalah semangat menikmati kehidupan sepuas-puasnya dengan sesedikit-mungkin berurusan dengan tanggungjawab. Ini juga tergambar dalam **throw-away culture**-nya Toffler. Sebab bekerja keras sekian lama dengan prestasi-prestasi teknologi yang mengagumkan, dunia seolah-olah lagi menikmati suatu masa libur yang panjang. Diikuti telah berlangsung suatu **revolusi pembohekan** sebagaimana juga dikemukakan Edward J. Mishan di dalam artikelnya yang panjang berjudul **Making the World Safe for Pornography** (ENCOUNTER, March, 1972) : „Revolusi pembohekar yang dimulai pada tahun-tahun enam-puluh mencauk serangkaian aspek a.l. bermunculannya tulisan-tulisan picisan dan kata-kata urakan dalam percakapan sehari-hari. Kesenangan menyereng kelompok masyarakat sopor semakin menjadi-jadi. Kata-kata dan ungkapan-ungkapan kotor begitu merajalela dalam komunikasi massa, dan kenyataan ini tak lain hanyalah konsekuensi pengaruh yang semakin meluas dari kebudayaan, gaya-hidup, teknologi, dan kebiasaan-kebiasaan Barat yang sementara mendaki titik kulminasinya di seluruh dunia“

Karnalitas — yang juga diragukan oleh Irving Kristol — yang selalu siap mengeksploitir tubuh wanita, baik di dalam klub-klub malam maupun pada tempat-tempat yang kehadirannya sudah ilegalisir, pertunjukan kooitus terbuka di atas panggung yang menunjukkan gejala eksibisionisme, sadisme di mana seladu yang lemah jadi korban — semua ini telah lama disadari sangat mengancam pertumbuhan jiwa sehat dari generasi muda. Khusus mengenai eksploitasi pornografi oleh media massa, Mishan menandakan : „Adalah merupakan gangguan bagi tiap orang normal apabila dia disodori pameran-pameran yang „merangsang“ dalam tiap perjalanannya ke tempat-tempat pekerjaan, di jalan-jalan, di bus-bus, di kereta-api-kereta-api dan di kantor-kantor. Seksualitas akan mengusik terus di dalam pikiran dan perasaannya.“

Di manakah akan ditempatkan angkatan muda kita sehubungan dengan fenomena dunia ini ? Untuk tidak terlalu kaku saya akan mencoba memberikan pembuktian secara sporadis bahwa fenomena ini pun beresonansi kuat pada mayoritas angkatan muda kita. Hanya tersisa sedikit dari mereka yang terbuka hatinya menyaksikan bahaya mengancam generasinya, bahaya kelatanaan meniru tanpa berfikir. Angkatan muda yang sangat minoritas ini tak henti-henti berusaha merangsang saudara-saudaranya yang mayoritas untuk bangun dari tidurnya melalui tulisan-tulisan, diskusi-diskusi dan kegiatan-kegiatan bersifat intelektual lainnya.

Daripada menyadari keterancamannya, mayoritas angkatan muda kita justru merasa telah menemukan identitas mereka pada media massa murah, pada keakraban dengan „selera membawah-tanah“ termasuklah sex-bebas, ganja dan narkotika, dan pada beberapa konsumsi lainnya yang sengaja disediakan oleh pengusaha-pengusaha yang melulu memburu keuntungan materi dengan menjerumuskan impuls-impuls kemudian ke dalam jurang yang nista. Mungkin sulit mengusahakan suatu data kongkrit tentang bahaya yang sesungguhnya meny-



ubungi angkatan muda kita karena diperlukan biaya besar untuk suatu riset terpercaya, tapi saya kira tak jauh lari kebenaran kalau kita berkata bahwa secara mental mereka pada umumnya sudah kehilangan idealisme pemuda. Jarang sekali kita bisa berbicara tentang kesucian.



kejujuran, keadilan, kebenaran, dan semacamnya tanpa memperoleh cibiran bibir mereka.

Meskipun secara sepintas-lalu angkatan muda kita itu kelihatan seragam dan padu dalam melancarkan ~~kebudayaan tandingan~~, kalau ditilik lebih dekat mereka sebetulnya hanya larut ke dalam berbagai eksentrisitas. Seperti kata Polonka, mereka tidak sungguh-sungguh bersatu dalam suatu cita-cita yang terumuskan nyata. Lebih jauh lagi mereka bahkan tidak mampu merumuskan apa sesungguhnya yang mereka kehendaki. Dari segi pemujaan atas sikap membeda mereka mungkin seragam, tetapi sikap seragam seperti itu samasekali jauh dari relevansi tanggungjawab generasi mereka. Mereka terlalu peka pada hal-hal dangkal yang berkisar pada soal-soal mode, musik, dan mannerisme dengan melupakan kenyataan penting bahwa pada waktunya akan tiba gilirannya mereka ditanya dan dituntut oleh generasi anak-anaknya. Kalau arus negatif ini berlangsung terus maka sudah dapat diperkirakan bahwa dua-puluh tahun yang akan datang mereka akan menerima dari generasi anak-anaknya celaan-celaan yang jauh lebih menyakitkan dibanding dengan celaan-celaan yang mereka lontarkan kepada generasi orang-orang tuanya sekarang. Daripada sungguh-sungguh bersatu dalam suatu kekuatan tergalang dengan mempunyai masadepan, mereka justru terpecah-pecah di dalam ribuan kelompok, dan kalau mereka tidak saling menghancurkan seperti pernah terjadi di beberapa kota besar, paling mereka hanya bisa bersatu dalam acara-acara santai, dan tidak dalam suatu kerja besar yang memerlukan kesungguhan dan pengorbanan untuk suatu arti kesejajaran. Angkatan muda kita umumnya tidak menyadari bahwa kita belum punya hak untuk terjun ke dalam hidup hedonistik sebab sejarah republik kita belum pernah diisi suatu kerja keras pembangunan. Mereka tidak bertedak berdasarkan keunikan sejarah dan "keunikan geografis" mereka. Mereka tidak menyadari bahwa kita belum memiliki landasan historis untuk hidup menghippie menurut gaya-hidup angkatan muda negara-negara kaya. Mereka tidak menyadari bahwa bagaimanapun kita masih tetap orang Timur dengan segala "ketumuran" kita, dan bahwa manakala kita "membaratkan" diri secara ekstrim, kita akan membentur diri kita sendiri. Anak-anak muda kita tak obahnya anak-anak muda keluarga pengemis

yang camping-camping, tapi begitu bersenang mengikuti kontes kecantikan.

Amat perlu dipertanyakan generasi muda kepada dirinya sendiri apakah semua langkah-langkahnya menialakan kebudayaan tandingan, mencibirkan idealisme, dan bersedia kepada selera membawah-tanah sungguh-sungguh berdasarkan reasoning yang dapat mereka pertanggung-jawabkan, ataukah hanya melulu karena kecewa pada kenyataan suram di sekitarnya. Dan pada titik ini pulalah kita patut bertanya kepada generasi tua apakah mereka sungguh-sungguh sudah cukup memberikan teladan yang baik kepada generasi muda selama masa pos-kemerdekaan ini sebelum menuntut nilai-nilai yang baik dari mereka.

Adalah teramat penting untuk disadari angkatan muda bahwa sejarah manusia di atas planet ini tidak pernah memberikan cerita yang seragam dari kutub ke kutub. Keunikan sejarah selalu terjadi di mana-mana. Angkatan muda Amerika — menyebut satu nama — memang punya hak untuk memasuki era hidup bersenang-senang, mereka punya „hak historis“ untuk itu. Mereka boleh meninggalkan kampus tanpa dikunuti perasaan bersalah. Mereka boleh membiasakan hitebike tanpa sibus berurusan dengan tanggung-jawab generasi. Mereka boleh mendirikan perkampungan-perkampungan bohemian tanpa dihantui masadepan materiil yang suram. Dan lebih jauh lagi mereka boleh membiarkan diri ditimpa adiksi narkotika. Dipinpin oleh semacam hasrat dominan untuk melawan mu-uh imajiner yang Reich beri nama *Corporate State* — ke alam mana mereka lontarkan segala aib dan kesalain — mereka umumnya telah menobatkan diri menjadi *homo negans* yang tidak tanggung-tanggung sehingga Marcuse menyebutnya *the great refusal*. Maka berlangsunglah proses sterilisasi yang juga tidak tanggung-tanggung di kalangan mereka. Seperti sperma yang tidak mampu membuahkan, begitu juga halnya dengan angkatan muda kini hampir di seluruh dunia. Sambil menyimpan impuls sophistik kita, kita dapat tandas berkata bahwa di saat kita menikmati dan bersenang-senang, kita pasti tidak berprestasi. Tetapi perbedaan yang harus dicamkan antara negeri kita dengan negeri Amerika ialah adanya jurang kemakmuran dan tehnologi yang sangat dalam yang membuat proses sterilisasi ini bagi mereka (samasekali tidak bagi kita) untuk jangka waktu yang cukup lama hampir tak berarti samasekali.

Demikianlah maka misi Nixon ke Peking belum lama berselang bisa ditafsirkan tidak melulu dalam konteks politik. Secara spekulatif, di sini mungkin saja tercapuk suatu langkah kesadaran, suatu pengakuan terselubung yang sifatnya kultur. Barangkali tinggal angkatan muda daratan Tiongkok yang masih terbebas dari gaya-hidup *auto-sterilisasi* ini. Dan karenanya merekalah yang paling potensial untuk memimpin dunia pada masa-masa mendatang. Saya kira ada baiknya menutip beberapa komentar dari Barbara Wootton ¹ (ENCOUNTER, June, 1973) setelah dia mengunjungi Tiongkok di musim gugur 1972.

But in China nearly twenty-four years after Liberation we never saw a heggar. Readiness to subordinate personal ambition to the public good is unquestionably both widespread and genuine.

¹ Barbara Wootton bertahun-tahun mengajar dalam Ilmu-ilmu Sosial & Ekonomi pada Cambridge University dan London University. Buku-bukunya a.l. "Freedom Under Planning" (1945), "Testament for Social Change" (1950), dengan sebuah auto-biografi "In A World I Never Made" (1967).

Tertarik oleh kenyataan yang membangkitkan rasa ragumnya dia pun berkata bahwa mungkin bermanfaat bagi penguasa, menteri-menteri dan pejabat-pejabat tinggi Inggris untuk tinggal beberapa lama di daerah-daerah penganteran Tiongkok. Dengan ilustrasi ini sama sekali tak ada ajakan untuk merobah struktur negara kita, sebab di negeri-negeri sosialis pun dilegalisir cacat-cacat tak termaafkan terhadap kemanusiaan. Penghancuran ajaran-ajaran mulia Khong Fu Tze yang merupakan rentetan Revolusi Kebudayaan di Tiongkok, dan teror terhadap kaum intelektual dan penganter di Rusia akhir-akhir ini semakin menyokok adalah hal-hal yang sangat tak pantas disyahkan. Meskipun demikian, lepas dari cacat-cacat monoton di atas, kita bisa banyak belajar dari mereka tentang **harga-diri kebangsaan**.

Adalah banyak benarnya kalau dikatakan bahwa kekecewaan terhadap generasi orang-orang tua kita turut menyuburkan sikap destruktif di kalangan angkatan muda, tetapi dengan ini jangalan kita lalu memberikan semacam pembenaran atas sikap destruktif itu sendiri. Kondisi objektif negeri kita sebelum maupun sesudah kemerdekaan jauh-jauh ..sudah meramalkan" akan terjadinya sejarah Indonesia yang sekarang. Dengan kata lain harus diingat bahwa keterhambat-hambatan pembangunan kita hanyalah konsekuensi logis dari abortif dan revolutionernya kemerdekaan kita — suatu langkah berani generasi tua dalam melakukan **pelompatan phase**, di samping merupakan konsekuensi tekad kita untuk tetap b negara satu dalam kebhinnekaan yang sekaligus indah dan pahit. Oleh karena tuntutan keadaan, sebuah „perkawinan" self-coercive telah terjadi antara orang-orang tua kita di tahun 1945 dan kita adalah putra-putranya. Motivasi utama dari kemerdekaan kita adalah relatif nelulu untuk bersama-sama bebas dari penjajahan dan **selu** untuk bersama-sama bebas untuk membangun. Maka tak bisa lain angkatan muda kini harus bisa „memainkan" orang-orang tuanya yang telah terpaksa membawanya ke dalam suatu **rumah-tangga kacau** — tidak dengan memperburuk keadaan — melainkan dengan mengambil sikap yang harus lebih dewasa kalau mereka tidak mau menjadi generasi yang mungkin terakhir dari kemerdekaan ini.

Bahwa angkatan muda kita memang sedang bermain-main di tubir jurang bukanlah sesuatu yang dilebih-lebihkan. Dalam **Seminar Nasional Pembinaan Generasi Muda Indonesia** yang dilangsungkan di Jakarta pada tanggal 19 s/d 23 September juga disimpulkan betapa miskinnya peranan dan usaha generasi muda untuk membina dirinya sendiri demi tanggungjawab masadepan. Untuk lebih membuktikan bahwa kesimpulan ini tidaklah bertolak semata-maa dari prasangka-prasangka sempit terhadap Barat, baik juga kalau kita menampilkan Niels Mulder (**BASIS** September, 1973) yang menilai mahasiswa-mahasiswa Indonesia sebagai mereka „yang menghafalkan ilmu eksakta Barat, tetapi tidak dilatih berfikir sendiri", atau Peter Plomka yang juga memilih mahasiswa sebagai sasaran¹ „...After Soekarno's overthrow, they quickly disintegrated into squabbling factions." *)

¹ * Bahwa mahasiswa-wah yang menjadi sasaran kedua peninjau luar ini tidaklah berarti bahwa pada mahasiswa-wah terpuat borok angkatan muda, melainkan bahwa mahasiswa-wah cermin angkatan muda yang paling transparan oleh karena mereka-lah yang selain tampil ke atas panggung dalam setiap kegelisahan dan perubahan sosio-kultural maupun sosio-politik di dalam negeri.

Pentingnya memahami kemungkinan-kemungkinan kultural kita sendiri untuk dialihkan menjadi stimulan pembangunan semakin nampak kalau kita mau menilik pikiran-pikiran mutakhir Herbert Feith yang banyak dipengaruhi Ivan Illich, demikian pula pikiran-pikiran empat lima tahun dari beberapa cendekiawan kita sendiri. Feith mengharapkan Asia kembali ke Asianya, persis seperti antipansi Bertrand Russel duapuluh delapan tahun yang lalu.

If we are to feel at home in the world ... we shall have to admit Asia to equality in our thoughts, not only politically, but culturally. *)



Angkatan muda kita belum sempat menyadari bahwa dalam tiga puluh tahun terakhir sejarah dunia telah berbalik haluan dari berpihak kepada bangsa-bangsa berkembang ke berpihak kepada negara-negara yang sudah jauh berada di depan dalam ukuran materi. Kalau di tahun-tahun empat-puluh beberapa negara termasuk Indonesia dimerdekakan oleh semangat nasionalisme, maka pada dekade terakhir ini semangat telah membangkitkan suatu ironi terhadap angkatan yang dulunya susah-payah merebut kemerdekaan.

Dari segi mana pun dipandang, sikap dewasa Angkatan 66 jauh lebih dituntut daripada sikap dewasa Angkatan 45. Pengalaman kesejarahan yang sama semenjak kemerdekaan membuat generasi muda tak mempunyai pilihan lain selain bersatu. Sebagai saudara-saudara kandung sukar sekali bagi mereka untuk berbicara tentang separatisme. Hutang yang kian bertumpuk dan dayatari kekayaan negerinya membuat mereka harus lebih berhati-hati. Dan kalau kita mau mengedepankan suatu simplifikasi kewajiban antar generasi bangsa kita, maka kita dapat berkata bahwa — setelah didahului oleh perang-perang sporadis menentang penjajahan selama beberapa abad — Angkatan 1908 berkewajiban membangkitkan kesadaran dan kebebasan berfikir; Angkatan 1928 berkewajiban mengobarkan serta menyebarkan semangat nasionalisme; dan Angkatan 45 yang berterimakasih kepada semangat nasionalisme berkewajiban membebaskan bangsa kita sepenuhnya dari penjajahan. Suatu "estafet historis", suatu kerjasama mengagumkan antar generasi telah berlangsung. Ketiga generasi orang-orang tua kita **selalu terbornat** telah melaksanakan kewajibannya masing-masing. Maka di pundak generasi muda yang sekaranglah sebetulnya terletak tugas pertama pembangunan; generasi ini pulalah yang harus menetapkan pola dasar dari wajah Indonesia di mana-mana mdatang. Jelaslah bahwa tanggungjawab yang dibebankan kemerdekaan kepada generasi sekarang jauh lebih berat daripada apa yang dibebankan kepada generasi lampau. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan

nulah maka sejak semula saya merasa sangat aneh kalau gerakan-gerakan angkatan muda selama tujuh tahun ini banya diberi nama gerakan moral, sebab penamaan itu bisa tergeincir mengingkari tugas yang lebih berat yang dituntut dari generasinya. Pada nama ini — apalagi dengan akronim germa — mungkin terdapat taktik golongan establisher untuk memanipulir keadaan bahwa angkatan muda tidak tahu apa-apa kecuali moral, bahwa mereka adalah anak-anak yang masih murni (baca: ingusan) yang bisa dijadikan moral supplier tetapi jangan banyak diberi peranan.

Angkatan muda tak boleh hadir melulu sebagai moral force; mereka harus sungguh-sungguh tampil sebagai "the agent of betterment". Oleh karena itu tak bisa ditalakkan mereka pun harus memiliki suatu kekuatan fisik. Mereka tak boleh dinina-bobokkan dengan kata moral; mereka harus menempa diri untuk lebih berani bertanggung-jawab. Menekankan angkatan muda semata-mata sebagai komponen gerakan moral berarti mengebiri mereka, mengebiri kekuatan alamiah yang terkandung dalam diri mereka, dan ini adalah suatu tindakan biadab. Angkatan muda tak boleh mengeliminir moral sebagai dasar perjuangannya, tetapi mereka harus pagi-pagi menyadari bahwa melulu mampu berkata bahwa sesuatu itu buuk atau baik tanpa disertai kekuatan untuk menghancurkan yang jelek dan membina yang baik sama saja dengan mengajar dan membasakan diri bersikap pasif dan pegemis. Pada waktunya mereka tak boleh melamparkan kesalahan kepada modal asing atau kepada „kolim- Koh Lim". Kalau ada kegagalan, angkatan muda kini harus melamparkan kesalahan ke dirinya sendiri, sebab kita tak boleh terkelabui bahwa seolah-olah ada perbedaan kadar hak-kewajiban antar generasi. Kita pantas mencurigai siapa saja yang mau menghalang-halangi mereka menerima tanggung-jawabnya secara penuh.

Saya tidak keberatan ketika dalam suatu diskusi, Juwono Sudarsono tiba-tiba mengemukakan bahaya *infantilisme*, pada gerakan-gerakan angkatan muda. (Pada masalah rambut gondrong gejala itu pun nampak. Di samping kedunguan yang mengidentikkan rambut gondrong dengan amoralitas, mayoritas generasi muda berteriak-teriak bahwa banyak soal yang penting daripada mengurus rambut gondrong, namun pada kenyataannya mereka sendiri tidak sudi menomer-duakan soal rambut). Tetapi saya keberatan kalau kita tidak menunjuk adanya sikap *senioritas* parah di ka'angan angkatan tua — suatu sikap yang otomatis membocahkan generasi muda. Kita tak pernah meupakan bahwa kedewasaan sikap tidaklah mesti sejalan dengan kedewasaan usia. Lagipula, didukung oleh kultur lama kita, adalah justru sikap senioritas ini yang jauh lebih menonjol dalam hidup bermasyarakat dan bernegara kita. Dengan tidak usah meringgalkan „ketimuran", kita merasakan betapa mutlaknyasaling hormat antar generasi: Saling hormat dalam bentuk hak-kewajiban sama atau *mutualis*, dan saling hormat yang tak memerlukan sistim indoktriner dalam mewariskan nilai-nilai.

Apa yang berat saya setuju pada Laporan Colloquium III di Bologna (PRISMA, Nomer Ekstra, Desember, 1973) ialah penilaiannya yang agak tergesa-gesa atas angkatan muda dunia kini. Di sini mungkin diulang Inei kesalahan Reich yang semata-mata bertolak dari *guilt complex* angkatan tua yang lalu mencari pembeneran bagi angkatan muda — suatu pikiran singkat bahwa ka'au yang satu bealah, yang lain mesti benar. Secara mayor, angkatan muda di seluruh dunia baru sekedar memprotes:

mereka belum menampilkan alternatif-alternatif yang lebih baik. Penilaian seperti itu bisa melengahkan dan menjauhkan kita dari hasil yang justru diinginkan bersama.

Pada laporan penting itu pun kelihatan adanya inkonsistensi. Di satu pihak ia mengakui validitas penilaian suatu studi dari Perserikatan Bangsa-Bangsa baru-baru ini bahwa angkatan muda kini „merupakan suatu bentuk penduduk baru, yang sekaligus lebih gigit dan lebih mampu untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan orang tua mereka, siap untuk menerima perubahan, terbuka terhadap ide baru. Generasi muda dunia akan segera menguasai masalah-masalah dunia", tetapi di lain pihak terbacab bahwa reaksi angkatan muda terhadap organisasi dan birokratisasi lebih cenderung membawa „kehancuran masyarakat secara revolusioner melalui kekacauan-balauan yang makin menjadi-jadi baik di negara kaya maupun miskin." Di sinilah titik kelemahan dari sikap kompromis kelompok di mana terkadang anggota-anggotanya lebih mementingkan saling hormat daripada kejernihan berfikir.

Kita memeluk angkatan muda lebih peka pada proses sterilisasi beragam bentuk yang berlangsung di tubuh mereka: Sterilisasi yang disuntikkan melalui komik-komik remaja di mana tak lagi ditampikan cerita-cerita kepahlawanan yang bumsumber dari Sejarah Indonesia; sterilisasi yang disuntikkan melalui tipisnya wibawa aparat-aparat penegak hukum seperti tergambar dalam kasus-kasus Sum Kuning, Martawibawa, Banjir Konal, beserta sekian lagi contoh menyedihkan yang tak luas diberitakan; sterilisasi yang disuntikkan melalui kasus Rene Conrad yang tak terlapakan. (Kita prihatin dengan kebiadaban atas seorang wirangenera, dan di atas itu kita lebih prihatin dengan kenyataan bahwa dimulai pada generasi muda yang sekarang, seikan-akan ada usaha diam-diam memecahkan basis kekuatan Rukyat-ABRI yang selalu berpegang dalam kead an-keadaan darurat terutama sehubungan dengan bahaya-bahaya luar. Bilamana orang menyebutkan Angkatan 45, tak pernah orang membayangkan ABRI lepas dari Rakyat — suatu intumitas yang sudah sirna dalam nama Angkatan 66). Sterilisasi ini juga berlangsung melalui film-film tak tersaring; melalui pameran hidup mewah sebahagian besar (bukan lagi sementara) pejabat ting-



gi — pameran yang baru mereda setelah adanya protes-protes mahasiswa; melalui pemaksaan proyek-proyek prestise; melalui immunitas koruptor; melalui pemandangan sehari-hari di kota-kota besar yang senantiasa melahirkan kesan seakan-akan negeri ini bukan lagi milik Bangsa Indonesia, dsb. dsb. Kita menjadi terkesan dengan langkah-langkah pribadi yang diambil oleh Presiden Rakyat Indonesia akhir-akhir ini, sebab memang tanpa pengenalan diri yang mendalam, tanpa introspeksi radikal, tanpa revolusi kesadaran, seluruh bangsa kita terutama angkatan muda hanya akan sampai pada *sterilisasi condition* — ke arah mana mereka memang selama ini digiring.

Lepas dari ada-tidaknya **Insiden 15 Januari**, dalam keadaan yang tidak menggembirakan ini adalah mustahil menghendaki angkatan muda yang sadar untuk berdiam diri. Harapan mereka satu-satunya untuk *exist* adalah pada keberaniannya untuk menerobos kejumudan di sekitarnya. Fugus mereka yang paling pertama adalah menghadapi angkatannya, untuk memperoleh kesatukataan, dengan membangunkannya dari perjalanan *somnambulistik* mereka menuju kondisi steril yang menyedihkan. Sebelum suatu tindakan *semi-swadeshi*, misalnya, atau prinsip

menyantuni *desa*, atau *ikrar hidup sederhana*, mereka sudah harus mampu mendisiplinkan diri sendiri. Di sini dibutuhkan penentuan sikap secepat-cepatnya sebelum keadaan menjadi tak tertolong. Dan untuk itu saya kira tak ada pilihan lain bagi mereka selain bersikap *revolusioner*. * * *

Yogyakarta, 17 Maret 1974.

K e p u s t a k a a n

- 1) Reich, Charles. *The Greening of America*, New York : Bantam Books, 1971, hal. 2.
- 2) Fromm, Erich. *The Revolution of Hope*, New York : Bantam Books, 1971, hal. vii.
- 3) Polomka, Peter. *Indonesia Since Sukarno*, Victoria : Penguin Books, 1971, hal. 204.
- 4) Reich, Charles. *op. cit.*, hal. 251.
- 5) Russel, Bertrand. *A History of Western Philosophy*, New York : Simon and Schuster, 1960, hal. 400.



Orang-Orang Yang Bercinta „Dalam Kealpaan Semesta”

PEMBICARAAN SELINTAS :
„PADA SEBUAH KAPAL” NH. DINI

BUKU 467 halaman yang diterbitkan oleh Pustaka Jaya ini terdiri dari 2 bagian. Bagian Satu: *Penari* (hl. 9-293), dan Bagian Dua: *Pelaut* (hl. 297-467). Bagian satu penceritaan dari sudut Sri dengan tokoh utama Sri, sedang bagian dua penceritaan dari sudut Michel dengan tokoh utama Michel Dubanton. Ini merupakan teknik baru dalam penulisan fiksi di Indonesia. Kelebihan teknik ini: cerita bisa saling melengkapi. Tapi kelemahannya: seringnya kejadian-kejadian atau dialog-dialog pada bagian satu diulang lagi pada bagian dua, sehingga mau tidak mau terjadilah semacam pencocokan untuk semakin meyakinkan pembaca bahwa Sri memang benar.

Bagian Satu: Penari, dengan tokoh utama Sri yang terlalu lembut emosional, karena meskipun ia dibesarkan dalam lingkungan yang keras pendidikannya, namun pernah udara kasih sayang dan kelembutan. Sejak pagipagi ia sudah rendah diri karena merasa tidak cantik, tidak jaggi dan tidak berkulit kuning. Hidungnya yang kecil selalu disesalinya. Ia merasa semakin tidak berharga ketika Basir — pada siapa ia menaruh simpati — mengemukakan tipe istri yang diidamkan: tinggi sesampai 165 cm, dengan kulit kuning dan wajah cantik. Kakaknya Jotopo sering menyadarkannya agar jangan merasa rendah diri, karna ia memiliki wajah yang manis dan menarik.

Ia belajar menari dengan baik. Sekeluarinya sekolah menengah atas menjadi peniar yang sukses. Kemudian mengikuti tipe pramugari. Hasil tes baik, tetapi nada samar di paru-parunya menyebabkan tak bisa diterima. Pindahlah ia ke Jakarta, tetap sebagai peniar plus penari utama. Ketemu Sapotro, perwira Angkatan Udara, saling jatuh cinta, dan penyerahan total terjadilah sebelum persawinan. Carl, pemuda Amerika yang kaya berusaha mengganti tempat Saputro, tapi Sri memutuskan untuk meninggalkan duda Charles Vincent, seorang diplomat Perancis yang segera berangkat ke Jepang.

Bermula dari dibentakannya Sri di hadapan para tamu, maka kebencian Sri pada suaminya yang kasar dan tidak menghargai isterinya tertanam dengan kuatnya, lebih-lebih karena suaminya hampir tidak bisa berubah sikap. Ia semua berbeda dengan Charles sebelum perkawinan. Akibat penuh perhatian.

Berkali-kali di puncak kemarahannya, Sri minta cerai dari suaminya, tapi suaminya tak meluluskan. Sang suami menyatakan bahwa ia terlalu tua untuk merubah sifatnya yang pemarah dan kasar, meskipun dia mencintai istrinya. Sedang si istri sebenarnya tidak membutuhkan apa-apa selain cinta dan kelembutan. Kebutuhan itu begitu urgen baginya karena ia merasa rendah diri dalam hal itu: ia sadar bahwa dirinya tidak cantik dan tubuhnya pun tak menarik.

Ketika suaminya libur panjang, tanpa persetujuannya ia punni mengambil keputusan: sekeluarga bersama ke Indonesia, ke Saigon, dan di situ Sri bersama anaknya

dilepaskan untuk berlayar ke Marseille, sementara Charles sendiri terbang ke India. Dalam pelayaran 22 hari itulah Sri menemukan orang yang benar-benar dicintainya: setipe dengan dia sendiri, sekaligus setipe dengan Saputro. Maka bercintalah mereka dengan kecintaan yang kekal dan jauh dari rasa cemburu. Michel Dubanton, komandan kedua kapal, kekasih Sri itu, pernah meminta Sri untuk menjadi istrinya, tapi Sri menolak dengan alasan bahwa masing-masing punya tanggung jawab dan anak.

Bagian dua: Pelaut

Michel yang tampan dan penuh kemampuan mempunyai latar belakang kehidupan seperti Sri: lingkungan keluarga yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Dia satu-satunya lelaki di antara saudaranya, sehingga ia tumbuh sebagai seorang lelaki yang lembut dan menjadi potongan-potongan baju, dan banyak famili yang khawatir akan jadi apakah dirinya. Tapi dia jadi komandan kapal akhirnya, karena seolah sudah menjadi keharusan bahwa tiap anak lelaki di daerah itu mencintai ...

Seperti umumnya lelaki Barat, maka Michel telah belajar kehidupan seksuil sejak umur belasan tahun. Mula-mula dengan Françoise, pembantunya, ketika umurnya 14½ tahun, kemudian beberapa perempuan, dan tidak segan-segan pergi ke pelosok mencari perempuan bayaran. Ketika pada usia 21 tahun ia ketemu Nicole, teman sekolah kakak perempuannya, ia pun memandang perempuan yang lima tahun lebih tua itu dengan pandang lelaki. Setelah ia menikmati tubuh perempuan itu, ada semacam rasa kewajiban baginya, meskipun gadis itu tidak mengandung. Begitulah, setelah desakan dari kedua belah pihak orangtua, ia tidak ingin mengecewakan ibunya, dan kawin setelah lulus pendidikan pada usia 25 tahun. Ternyata Nicole berubah setelah perkawinan: cerewet dan main kuasa, meskipun ia menyelenggarakan rumah dengan baik. Michel merasa salah langkah dengan mengikatkan diri dalam perkawinan, tetapi untuk bercerai ia tak mampu untuk membayar tuntutan-tuntutan Nicole, lagi pula gereja melarang perceraian.

Jadilah Michel tumbuh sebagai seorang pelaut yang tak pernah merindukan rumah, kecuali anak-anaknya yang dua orang: lelaki semuanya. Hidupnya yang resah ia isi dengan perempuan-perempuan yang ia temui, meskipun ia bukan tipe lelaki yang tidur dengan sembarang perempuan, tetapi harus ada simpati dulu.

Begitulah suatu saat, ia jatuh cinta pada seorang perempuan kapalnya, Nyonya Vincent. Pada wanita ini terjawab segala kebutuhan lahir batin. Ia merasa bahagia dan tenang dengan wanita ini, bukan sekedar gelegak nafsu kekelainan. Maka ia berusaha pindah ke pekerjaan darat di Yokohama agar dapat sering bertemu dengan

kekasihnya. Berita terakhir didengarnya kekasihnya sekeluarga akan pindah ke Paris, maka dibatalkannya Yokobama. Ia mengusahakan pelayaran-pelayaran pendek yang dekat dengan Perancis, dengan demikian ia akan selalu dekat dengan kekasihnya.

* * *

Belenggu tidak hanya menimpa dokter Sukartono, Tini dan Yah, tetapi juga Michel dan Sri. Mereka terbelenggu oleh perkawinan yang tidak bahagia, tetapi sebaliknya percintaan mereka pun telah membelenggu mereka karena masing-masing saling merindukan. Rupanya belenggu selalu ada dalam sejarah kehidupan manusia!

Tidak ada penyelesaian (seperti juga „Belenggu”nya Armyn Pane), kecuali bahwa mereka akan bercinta „dalam kealpaan semesta” (sitat dari Sitor yang benar-benar tepat ditaruh sebagai pembukuan buku ini). Dan memang tidak selalu cerita harus sampai pada penyelesaian masalah secara tradisional meskipun cerita itu sendiri selesai. Cerita memang bisa dipetik kegunaannya, tapi pengungkapan hidup secara jujur bagi saya lebih bisa saya hayati dari pada saya dicekoki dengan pola-pola yang sudah tertentu, yang sudah tidak perlu dipertanyakan kembali.

Kejujuran dan sikap yang tidak hipokrit dalam melukiskan lika-liku kehidupan dua manusia dalam buku inilah yang benar-benar saya harga, lepas dari kelemahan-kelemahan mereka sebagai manusia yang sering teresat dalam langkah.

Sri telah salah langkah dalam memilih suami, tapi itu pun bukan tanpa latar belakang. Jiwan yang sedang terombang-ambing setelah kematian kekasih yang telah ia serahi keperawanannya, membuat ia memilih diplomat Charles Vincent yang lembut dan berperhatian daripada si pemuda Carl yang selalu menonjolkan kekayaannya. Tentu Sri mempunyai perhitungan sendiri untuk semua itu: kesetiaan Charles lebih bisa diharap daripada Carl.

Di luar dugaan, Charles berubah setelah perkawinan. main hardik dan tidak menghargai istrinya. lagipula politia pun bukan main. Sebagai kompensasi, Sri menghabiskan waktu dengan menyusuri kota sepanjang hari, nonton film dsb.

Michel pun demikian. Ia merasa salah langkah telah mengawini Nicole karena yang terakhir ini tidak punya sifat keibuan dan ternyata tidak lembut seperti nampaknya dulu.

Itu semua cerita sepihak. Baik Sri maupun Michel menggunakan „kisahan aku” (istilah Saleh Saad dalam „Bahasa & Kesusustran”, VII (1), 1974 : 27) sehingga kita tidak bisa mendengarkan pihak lain mengadakan pembelaan atau alasan. Secara psikologis kadang lebih berhasil, tapi dari segi keobyektifan kita sering merasa mendapat kibulan. Tapi itu kurang penting! Tokh dengan gaya apa pun : ia, aku dan entah apa lagi, pengarang adalah dalang cerita yang berhak mereka benar salahnya seorang tokoh.

* * *

KETIKA membaca buku ini, plot bagian dua (Pelaut), menarik bagi saya. Seperti novel Dini yang sudah, **Hati yang Damai**, maka Dini dalam bagian dua novelnya ini mempergunakan plot sungang (meloncat-loncat) yang menarik tanpa kita kehilangan jalan cerita.

Bagian dua bab I menceritakan keadaan Michel di kapal, pertemuan dan rasa terarik dengan Nyonya Bab II: mengungkap hidup kekeluargaannya, kisah mula pertemuannya dengan Nicole, perkawinannya dan rasa sesalnya. Bab III: kembali ke suasana kapal, di mana Nyonya Vincent adalah salah seorang penumpang. Bab IV: mengungkap kembali masa mudanya, petualangan-petualangannya, kehilangan Marjorie yang dicintai. Bab V: kembali ke kapal, menyaksikan Nyonya Vincent menari, berdans dengan Nyonya itu dan semakin menjadi pengagumnya. Bab VI: kembali merenungkan perkawinannya, menceritakan kisahnya dengan perempuan-perempuan: Edmay, Corinne. Bab VII: kembali melukiskan suasananya di kapal yang sedang menuju Marseille, berhasil berkenalan dengan Nyonya Vincent. Bab VIII: mengungkap kembali setelah 3 hari berkenalan, berhasil bercintaan dengan yang terkasih. sampai kapal berlabuh di Marseille, dan merasa benar-benar mencintai wanita itu. Bab IX: pertemuan kembali dengan Nyonya Vincent ketika kapal mendarat di Jepang. Bab X: kekasihnya akan pindah ke Paris, maka ia merencanakan pertemuan-pertemuan di tempat yang kira-kira disukai kekasihnya.

Begitulah. Plot bagian dua ternyata lebih memiliki keunggulan dari bagian pertama novel ini (Penari). Bagian satu mempergunakan plot lurus yang kadang agak hertele-tele pemaparannya, dan kenaiif kadang menyembul di sana sini. Dalam pengisahan ini kesubjektifan penulis nampak menguasai, sehingga makin menguatkan rabaan saya bahwa cerita ini dibuat berdasarkan sepotong otobiografi yang dipadu dengan imajinasi. Tentu saja tidak seratus persen, sebab kita tahu bahwa pengarang tidak ditolak menjadi pramugari, tetapi: pelukisan fisik Sri yang tak ubahnya Dini sendiri, perkawinan dengan sang diplomat dan sebagainya, benar-benar sulit untuk mengenyahkan rabaan tersebut.

Tetapi di samping keunggulannya, kejanggalan pada bagian dua ini ialah: pola berpikir lelaki yang bernama Michel tak ubahnya seperti Sri, sehingga kita sering sangsi: benarkah itu jalan pikiran Michel? Nampak sekali bahwa dalam bertindak, berpikir, ataupun merasa, ia mempergunakan mata hati wanita yang kebetulan sama dengan Sri. Mendambakan kelembutan, keibuan, pengertian, seperti halnya Sri. Suka membantu pekerjaan-pekerjaan keluarga, menolong wanita untuk mengerjakan hal-hal yang kurang pantas dikerjakan wanita tanpa diminta, persis seperti apa mau Sri. Meskipun pengarang melukiskan bahwa antara keduanya memang banyak persamaan, tetapi kelemahan tidak begitu saja tertutup dengan itu.

Di luar itu, kemampuan Dini untuk melukiskan kehidupan Michel lengkap dengan masa mudanya, plus pengalaman-pengalamannya sebagai lelaki, merupakan hal yang kemenarikannya melebihi ketika pengarang mengisahkan Sri. Plot sungang yang lincah, penyuguban yang padat tidak hertele-tele dengan selingan-selingan menarik, setting dan tone yang kena dan teliti, kesemuanya itu merupakan penyuguban yang lebih matang dibanding yang pertama (Penari). Pelukisan pertemuan dengan Nicole, sindiran kembang muget, kencana di lumbung, kejujuran perasaannya saat itu, kejujurannya dalam pengalaman-pengalamannya dengan perempuan, kesemuanya itu biasanya merupakan hal-hal yang terlalu berat diungkapkan oleh pengarang wanita, tetapi ternyata Dini telah mampu mengungkapkannya dengan sejujur-jujurnya. Cuma cara berpikir Michel yang nampak belum konstan

tantang apa mau dia, seringkali terasa memualkan. Kadang-kadang dilukiskan bahwa Michel menghendaki kesederhanaan, tak suka kepada wanita yang terlalu pandai; kadang-kadang dilukiskan ingin seorang perempuan yang bukan hanya penguas rumah dan tukang masak sempurna seperti Nicole, tapi dapat juga sebagai sahabat, saudara, kekasih, tetapi ternyata ia cinta juga pada gadis yang kepalanya berisi seperti Marjorie. Dan apa komentarnya untuk Sri yang dipujanya sebagai wanita paling bermutu?

... wandaunya dia berwaktu sukar atau berbati keras, aku percaya akan kesanggupannya untuk dapat menaklukkanmu, untuk bisa mengetahui kekerasannya. (hl. 450)

Kurang konsistennya Michel dalam melukiskan Nyonya Vincent merupakan gambaran bahwa sang tokoh ini benar-benar sedang mabuk: Kadang dilukiskan berisi dan sehat (hl. 297), kadang begitu lemah dan ringkih (hl. 371), lain waktu dilukiskan pipi-pipinya yang sehat (hl. 384).

* * *

SEJAK Hati Jang Damai, bahasa Dini yang lembut dan dalam sangat menarik minat saya. Dalam novelnya ini nampak bahwa Dini semakin matang dalam hal kepedaran dan kedalaman berbahasa, nafas lembutnya pun menyentuh hati kita, meskipun di sana sini ada kejanggalan yang kurang berarti: aku tidak pernah menemukan diriku menganggur, yang sebenarnya alah kau menjukai tarianku, jang sebetulnya aku datang tidak untuk... dsb, dsb. Marilah kita lupakan itu dan cita nikmati kelembutan dan kedalaman bahasa ini:

Mungkinkah orang mempunyai kebendak sekuat ini untuk melabuhkan diri pada suatu pengalaman jang tak berkesudahan? (hl. 231)

Gerakan-gerakan kami tergesa dan kaku. Seperti dua orang yang memakan air menelan sampai ke leher, kami mengeserpap menjari pegangan, menjari udara lepas. Dua kaki kami seperti mengidjak sebuah batu jang kokoh di dasar kali, tanpa kami lihat, kami merasakan kesesakan jang terdampirkan, dst. (hl. 231 - 232)

Tentang cinta, beginilah Michel berfilosafat:

Kami berdua mempunyai pertemuan watak jang sepadan. Berkali-kali aku terkejut oleh kata-katanya jang begitu tepat untuk mengatakan sesuatu. Semuanya mendaptkan gema jang sama di hatiku. Semuanya terdengar seperti jang berdatuk saja katakan. Begitulah cinta. Seorang tidak hanya merasakan bahwa seorang jang lain adalah miliknya melainkan seorang adalah tjelekkan dari jang lain. Dia bukan bukan bajanganmu, maupun aku bajanganmu. Dia dan aku. Ada sesuatu jing lebih suci dari keseluruhan antara sebuah bertjelekan, ialah kesamaanmu jang motif jang memerebus hingga ke dasar kesendirianmu jang sebetulnya. (hl. 440)

* * *

Akhirnya Seandainya Sri dan Michel oleh sesuatu mujizat bisa kawin. Langgengkah cinta mereka? Dan apakah segala yang nampak indah-indah dan manis akan

berlangsung terus? Barangkali itu cuma suatu fatamorgana. Pabila yang terpegang nanti kenyataan-kenyataan pahit: pasangan-pasangan yang berubah sifatnya — atau dengan kata lain mungkin: nampak sifat aslinya — maka apa hendak dikata?

Oleh kekecewaan Sri yang lembut itupun bisa berubah menjadi wanita cerewet yang selalu menyerang kembali suaminya dengan kata-kata tajam, sengaja untuk melukai dan menampakkan dendam yang tak berkesudahan.

Seperi seseorang jang berjalan di sebuah lorong penuh senat dan ramai oleh keributan, tetapi jang hatinya padat oleh ragam perasaan sepi dan kekosongan, aku meneruskan kehidupanku sehari-hari. Aku semakin menjadi tjerwet dan membantah setiap perkataan suaminya. Tidak sekalipun kubiarkan sesetan atau teguran Charles tanpa dijawab jang kadang-kadang kusengadja dengan djahat. (hl. 278)

Bahwa orang yang sudah putus asa bisa menjadi apatis dan kadang-kadang kejam memang bisa diperhentikan. Begitu benciya Sri pada suaminya, sampai pun kepada hal-hal kecil remeh Sri tidak mau berkompromi. Ia mau kalau ia bekerja yang bukan pekerjaan perempuan, suaminya mengerti tapa diminta. Sebaliknya suaminya mau, kalau ia butuh pertolongan, istrinya memantunya

— Kau mau aku menolorgmu? —

— Aku hanya menjawab singkat:

— Tidak. —

Aku tak suka kepada tjaranja berbitjara. Kalau dia memang mau menolong, aku mau supaya dia mendekatiku dan begitu saja mengambil pukul bel dari tanganku... (hl. 182)

Dendam Sri pada suaminya yang menepati pada anaknya, seringkali mengejutkan kita:

Aku mengini seorang anak laki-laki, tetapi jang lahir adalah seorang haji perempuan jang amat djelek. (hl. 165)

„Kakau terjdri apa-apa dengan dirimu aku tidak akan menagisimu. Aku djuga tidak akan mau bersusah payah karena langkahmu terhambat oleh seorang anak keji jang lahir dari kau. Dia akan kuberikan pada sebuah rumah penitipan anak-anak. Aku tidak mau membawamu bersamaku.“ (hl. 195)

Dan begitulah. Pada pertengaran yang memuncak suami istri Vincent ini saling melempar kata keji: „perempuan apakah jang kukwini ini?“ dan „laki-laki apakah jang telah kukwini ini?“ (hl. 196). Tabahkah Michel akan ketegaan-ketegaan Nyonya Vincent terhadap anaknya, dan apa komentarnya?

Kebengisan dan kemenarikan bagian yang setan dari jiwa seseorang telah dilukiskan dalam novel ini. Dan dengan demikian pengarang telah berusaha menemukan dimensi kedalaman yang sering lenyap dari kehidupan modern ini. Perkawinan yang tanpa didasari cinta dan pengertian tidak mendatangkan kebahagiaan. Dan apabila bahagia tak tiba, maka mereka berhak mencari bahagia dalam kealpaan semesta. Begitulah Lepas dari masalah apakah saya setuju atau tidak dengan tema itu. * * *

Yoga, 5 April 1974

SAJAK-SAJAK

bulan ini



SURIPTO HARSAH

ANTARA NYATA DAN SAYUP

di antara nyata dan sayup sepi mulai beterbangan
itu pun bercampur dalam deru mobil yang baru saja lewat
masih jauh. Masih sangat jauh sekali
buat mengakhiri perjalanan sunyi malam ini
badanku menggigil. Daun-daun mengaduh ditiup senyap
menempias lampu di rimbun bayang
sunyi-mu tuhan kenapa mesti merembes ke dalam dadaku
atas sunyi-mu engkau pun jadi membuka dosa
di kamar gelap. Berbisik-bisik seperi komidi sulap
aku tidak tahu ini sudah waktu apa
(he, waktu apa !)

tidur, tidur saja supaya gembungku segera sembuh
menjelang kelahiran !

1970

PADA PADAMNYA LAMPU-LAMPU LISTRIK DI JALAN

pada padamnya lampu-lampu listrik di jalan
adalah beritu yang perlahan kabur dalam sepi
bulan pun jatuh. Di sisi dingin dan detak waktu
dan duka membiarkan ruang-ruang tetap bisu

kita berdiri di samping taman dan hari lampau
adalah merokok sunyi. Menatap ke depan bayangan rahasia
halaman penyap, beribu kalimat tertiarap
eb, sekali-kali kita bergumut dalam gelap

1970

SUATU MALAM, DI PINGGIRAN KOTA YOGYA

gelisah bumi malam ini
sepi datang dari angin itu
mengulurkan salam. Ketika itu bunga-bunga pun
berjingkat dalam kemarau dingin

sebuah daun yang mengaduh, jatuh
sunyi yang kemarin belum juga pergi
setia sekali

bulan yang turun di kolam menyendat haru
langit tubankah ini datang mengaduh
kaucaut di buku kenangan : gemas
sayup-sayup sebuah sajak jatuh lemas

1970

BANGUN PAGI

selamat pagi, selamat pagi
dianalah. Langit segera saja cerah
alam terbuka bagi kerja hari ini
merentangkan tangannya yang lebar

kubayangkan hutan lebat di sini
di sekeliling sunyi

selamat pagi, selamat pagi
nah, sekarang mandilah, duk
kemudian panjatlah pohon-pohon buah jambu
talu menjatuhlah. Bergumut dengan rindu.

1973

PENGEMBARAAN

dalam kopor tersimpan sejarah
tumpukan nasib tak keruan
berat minda, aku ingin membuka
udara sepi membikin resah saja

ada kereta lewat berbalu
rehan! Tanpa kusir dan kuda
menyeret penumpang ke mana-mana

semakin meruyak gemuruh suara-suara
riah reudih dan gegap gempita
ada gusung meledak. Ada granat meledak
ada kereta bertanya:
„He, tuam mau ke mana?“
tuhun habis heran kuni diseret entah ke mana

1973

SNAPSHOT

anisa yang dititip angin ke langit, cintaku berada di
antarnya
aku, aku tersenyum pada bulan, disekap rindu fiba-fiba

1973

KEPADA TUHAN

aku mengukir pintu-mu dalam ini
tetes-tetes kelam yang kental, tetes-tetes sunyi
berderai dalam kubur

pada dinding tembok yang panjang
kubahid bidadari telanjang
kuinggap menatap lekuk-lekuknya yang menggiurkan
dalam derai kelam, dalam derai sunyi
dalam kubur

tuhan, mari kita berjumpa:

-- Kapan aku mati? --

Jangan biarlah hidup setelah aku puna berjangka

1973

GEMA

aku menjerit sunyi tanpa arah:
„Siapa di luar?“ mengetuk pintu keras luar biasa
tak ada sabutan. Amboi, kudengar suaraku lagi
sesudahnya mengancam pecah anak telinga

1973

DI ANTARA DAUN-DAUN

di antara daun-daun kupandang diriku
berkaca dalam bayang-bayang diri sendiri
segalanya kelam. Ada bintik-bintik berjatuhan
bagai embun. Miza laluku mengkilat
di pucuk-pucuk daun

apa maksudmu, wahai
bocah kecil malam-malam datang padaku?
di tubuhnya melekat kunang-kunang dan lampu
targannya memegang pecul menunjuk gundukan

malam semakin hitam dan udara dingin
bocah kecil itu seperti hantu saja
tersenyum. Melompat padaku dar: membujuk:
Mari kita bongkar kuburan itu saja!

1973



BARON

engkau dengarkah di sini: dentum ombak dan karang
gugusan pantai selatan, tepi jurang-jurang yang dalam
horison yang jauh, lengkung hujung mengawan
membias di laut, dalam, membias permukaan

engkau dengarkah di sini: dentum ombak dan karang
menembus sungai perlahan, susut muara tenggelam
gempuran yang bertahap, angin semesta mengemban
peraduan kasih, dalam, peraduan dendam

baron, 1973

LINUS SURYADI AG

DINDING-DINDING KOTA YOGYA

I

*bukan sanak bukan sahaya
bila mati aku, ikut berduka*

kau menuding aku, aku menuding kau
kau dan aku menjadi satu
kerna dindingku, kerna dindingmu
dari mana kita, dunia bersatu

aku bukan aku, kau bukan kau
kau dan aku mendinding batu
kerna batuku, kerna batumu
dari mana kita, tak pernah tahu

II

*bukan sanak bukan sahaya
bila mati aku, berlalu jua*

kau menuding aku, aku menuding kau
kau dan aku menjadi seteru
kerna dindingku, kerna dindingmu
dari mana kita, dunia beradu

kau bukan aku, aku bukan kau
kau dan aku, aku mendinding batu
kerna ha'uku, kerna batumu
dari mana kita, tak saling tahu

III

*bukan sanak bukan sahaya
bila mati aku, hilang jua*

kau menuding aku, aku menuding kau
kau dan aku menjadi togu
kerna dindingku, kerna dindingmu
dari mana kita, dunia beku

kau tanya aku, aku tanya kau
kau dan aku mendinding batu
kerna ha'uku, kerna batumu
dari mana kita, tak bakal tahu

PURWOKERTO

masih risik belalang, lampu-lampu merikari
suaramu menembus lengkung pagi
serasa mendekam kabut dinihari
serasa kuger-geram: gabaklah hati!

BATU KARANG

gundukan-gundukan batu karang
engkau sapakah yang diam
jika seila, mau apa, jika bertaham
teguh dalam perbesturan

HUTAN SUSUPAN

menyusup hutan belantara
riap rabumu masih juga
kenapa diam, o katakan, kenapa sendirian
hanya gemuruh hanya luruh
ke jurang-jurang

BUKAN TEKA TEKI BERGAMBAR

bukan teka teki bergambar,
aku sadar

bahwa gaung yang terpencir
senyap sunyi berkabar
dari riap cadarnya yang samar

sudah menjadikah jelas,
segenap batas

luna cahya memintas
sudah menjadilah lepas
angan berbayang dan diri terhempas

Yogya, Juli 1974

klugon 1973

ANGIN PUN MELINTAS DEPAN BERANDA

angin pun melintas depan beranda
hai! jangan juga engkau bicara
atau berdiam atau bergumam
mengental dalam rabu malam

sambil duduk di bangku panjang
kilatlah menjalin bayang-bayang
atau rancangan atau kenangan
memudar dalam remang pandang

tidak juga musim tidak juga angin
bertiup merendah demikian angin
tapi bayang apa di pohon betingin
menggigilkan tubuhmu ke tepi dinding

solo 1974

MASIH BERKILAT EMBUN, EMBUN PAGI

masih berkilat embun, embun pagi
engkau mengeluh panjang sekali
ada burung, ada dahan, ada hari
epas menyayup suaramu bersendiri

apa yang dinanti, setelah cuaca ini
jika angin tak berangkat lagi
ada yang di sini bersamamu kembali
berbicara: kalbu demikian sunyi?

sendangsono 1973

KEMUDIAN SENYAP KEMUDIAN GELAP

kemudian senyap kemudian gelap
engkau berjalan demikian tepap
jika hari kau tahu berayun
dikam lena kahot-kahot terbantuan

jajah di tanah-tanah yang anggun
jatuh kita yang sangsi: kenapa di sini
kenapa engkau dan aku bersendiri
sutra menebak: suaramukah ini?

klangan 1973

BERDIRI DI TEPI SUNGAI DEMIKIAN DEKAT HATI KITA

berdiri di tepi sungai, demikian dekat hati kita
gemerisik air pada batu, kelap kelip ikan
memanjangkan tepiar
dan sebuah pandangan sayup, akan berapa dalam
jangkauan mias

berdiri di tepi sungai, demikian dekat hati kita
kau dan aku yang hibuk, akan bertahan dengan rasa
lebat dan teduh angin dahan dahan tetumbuhan
menyambutnya

sepertinya geriap pasir pada masanya, seperti
penyap air di jurang sana, seakan gelagat kau dan
aku akan terusir karena cuaca

berdiri di tepi sungai, demikian dekat hati kita
kau dan aku diam, kau dan aku memancarkan salar
jangan juga menerkanya o, kekasih
muara yang tenggelam.

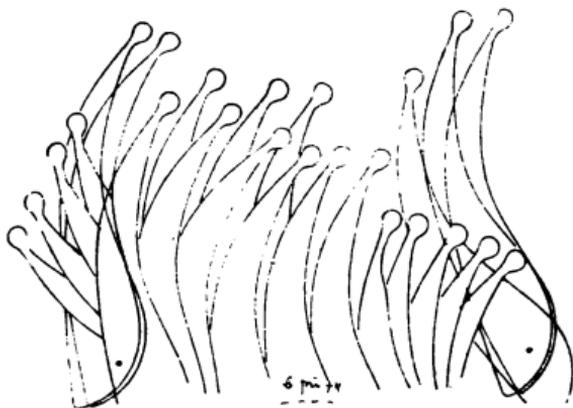
Yoga 1971



AIR MATA

Saya tak habis heran ketika saat itu saya tiba-tiba saja berada di suatu tempat yang sangat asing. Ketika saya memutar sekeras-kerasnya daya ingat saya untuk mencoba mengingat-ingat kalau-kalau memang suatu ketika dahulu kala saya telah pernah menjejak tempat itu, tapi sia-sia. Saya menjadi heran apakah otak saya sudah sedemikian tumpul sehingga tak dapat membayangkan barang sececil pun di tempat mana saya telah terdampar. Apakah sebab musababnya. Apakah gerangan yang telah terjadi atas diri saya. O, apakah otak saya benar-benar telah menjadi lumpuh dan tak berarti lagi?

Saat itu sungguh-sungguh saya merasa sunyi dan terpencil. Tiba-tiba mata saya jadi berkinang-kunang, penglihatan saya menjadi kabur. Saya menggosok kelopak mata saya dengan punggung tangan, tapi air yang menetes dari sana semakin menadi. Mula-mula gerimis yang kecil, lalu



muncul hujan deras yang tak kuasa saya bendungi.

Penglihatan saya menjadi lebur. Yang terlihat hanya seperti sejuta warna-warna yang tak menentu, dan akhirnya tinggal sebuah tirai yang kodap seperti malam yang kelam membentang di hadapan saya. O, air mata ini, air mata yang menyiksa. Ingin kukais dengan sekuat tenaga tapi aku menjadi tak berdaya. Air mata itu kian memancar dengan derasnya seperti sumber yang mengalir dari tumit bukit ke arah lembah.

Saat itu ingin saya meraung sejadi-jadinya minta pertolongan atau tertawa tergelak-gelak seperti orang kecondanan. Tapi saat itu juga daya keberanian saya jadi hilang di mana saya sudah tak mampu lagi berbuat apa-apa. Saya seperti terhijab dalam lingkaran yang tak pasti, tertimpuk deru sepi yang kian menjadi.

Air mata saya semakin terus mengalir, mengalir dengan derasnya. Mengalir selolah-olah timbul memancar dari dua pancuran raksasa yang bersumber ke sebuah tasik abadi. Seketika saja air mata itu telah memenuhi lembah itu, menciptakan sebuah telaga yang dalam. Sesaat tubuh saya mengapung dalam genangan air itu tapi kemudian melayang-layang tenggelam menuju dasar.

Sementara melayang-layang terhanyut oleh arus yang saling berbentur, air mata saya terus mengalir menambah dalamnya air telaga baru itu. Saat itu saya sudah tak tahu ruang dan waktu dan otak saya memang tak bekerja lagi sehingga apakah air mata saya akan bisa berhenti mengalir atau terus saja memancar sampai kapan yang tak terhingga.

8 Oktober 1972

Harimau-Harimau, Pemburu Dan Bau Busuk

Harimau-harimau itu memandang langit cerah dari mulut lobang gua mereka dengan ria dan tenang, pada sebuah gunung gunung yang tinggi pada suatu daratan yang rendah di mana di arah barat sana ada sungai yang mengalir tenang dan di tepinya tercapak kota yang damai.

Seorang pemburu dengan bedil tersandung pada babunya sedang menuju ke arah harimau-harimau itu. Ia mengendap-endap; mengintai melalui sela pohon-sheona dan semak-semak liar sambil terus mendaki ke arah bukit. Kadang-kadang kakinya yang kokoh itu tersandung batu-batu kecil atau akar-akar butan yang menyembul dari dalam tanah dengan merdeka.

"Harimau-harimau," gerutunya. "Aku terus menampakkkan harimau-harimau seperti itu. Kambing dombaku sudah omah, bahkan nyawa anak gembala yang tua-tua itu diranggut dengan kasar," katanya pada diri sendiri.

Pemburu yang cerdik adalah pemburu yang tahu segala-galanya tentang perburuan. Ia pun berjalan melawan arah angin, dan matanya langit sedang cantik sekali dan letupan pertama telah merobohkan arisan jantan yang gagah. Letupan-letupan selanjutnya sangat menentukan jadi sebab barisan harimau-harimau yang gila dalam amarah yang berkobar-kobar itu telah menyerbu sang pemburu dengan garang.

Pemburu bukanlah pemburu bila ia

menyia-nyiaikan pelurunya. Butir-butir logam itu membuat harimau-harimau yang ganas itu menjadi bukit yang bersusun-susun dalam bentuk mayat-mayat dan bila peluru sang pemburu tinggal satu-satunya dalam bedil, harimau-harimau itu sudah tidur pulas dalam mati.

Tapi tiba-tiba ada aum yang lebih, suara si raja rimba itu menandakan murka yang dahsyat. Jantung si pemburu jadi berdetak kencang. Ia menanti. Dan tahu-tahu si pemburu bahwa tinggal satu-satunya harimau yang sisa. Dialah raja harimau-harimau bukit itu. Dialah itu sebab rupanya sangat beda dan ganjil dari rekan-rekannya yang sudah berulang barusan. Dengan sekali lompat, harimau itu hampir saja menerkamnya, kalau saja ia tak mengelak dengan sigap.

Bedil yang sudah terkocang itu segera meletupkan peluru terakhirnya. Hari itu itu terkulai dan terbanting. Namun sekejap saja, serta merta pula harimau itu bangkit dan menekam si pemburu yang gagah berdiri tercecaung.

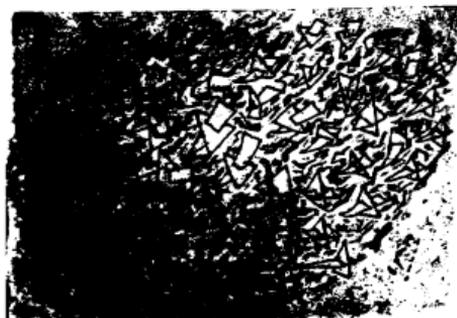
Keduanya saling bergumul, dan bergumul lagi hingga akhirnya sama-sama — dalam waktu yang bersamaan — menghembuskan nafas terakhir.

Si harimau mati dengan liang luka sebesar tinju pada bagian jantungnya oleh peluru terakhir si pemburu dan si pemburu sendiri mati karena seluruh tubuhnya koyak-koyak tak menentu karena cakaran-cakaran kuku dan taring si harimau.

Roh keduanya bersamaan naik ke udara dan ketika bertemu lagi di awang-awang sana keduanya masih menampakkkan permusuhan yang sangat. Keduanya berkelahi, bercakaran dan bergumul; dan bergumul lagi hingga tak berkesudahan. Terus tak henti-hentinya sepanjang hari, sepanjang minggu, sepanjang bulan, sepanjang tahun dan sepanjang abad. Berabad-abad.

Anehnya: Semenjak si pemburu hilang tak tentu rimbanya dari kota itu seluruh penduduk kota tiba-tiba membaui bau yang sangat busuk; busuk sekali! Bau itu sangat mengganggu penduduk kota-dari tahun ke tahun sehingga berabad-abad; berabad-abad sampai sepanjang abad tak berkesudahan.

15 Oktober 1972



DALAM KABUT

jalan baru yang diaspal licin itu. Mereka tenggelam dalam kedimian dan pikiran masing-masing. Hari semakin siang dan panas matahari semakin melecut ubun-ubun mereka. Kemudian mereka berpisah untuk pulang ke rumah masing-masing.

— Barangkali makan siang sudah disiapkan ibu di rumah, pikir mereka. Ditengoknya orang-orang masih demikian giat bekerja menyelesaikan proyek yang sangat vital bagi negara dan bangsanya itu.

Bangunan-bangunan selesai. Proyek pertambangan itu sudah dibuka dengan pidato berapi-api, dengan doa seorang kyai dan pesta semalam suntuk. Didatangkan ban dari ibukota dengan penyanyi-penyanyi muda yang cantik-cantik. Pemain-pemain band-bandnya pemuda-pemuda gonilrong yang lincah-lincah. Semua penduduk demikian gembira menyambut kedatangan pemimpin besarnya yang datang bersama ibu. Ibu yang banyak senyum itu menguntung pita dan diikuti dengan tepuk sorak membahana dari rakyat yang berjubel berdiri di halaman proyek.

Proyek Pertambangan itu pun dikerjakan untuk mencapai target-target yang dibebankan negara kepadanya. Daerah itu semakin ramai. Banyak mobil, banyak warung, banyak pula anak-anak muda berjalan-jalan mencari angin dengan pakaiannya yang serba model baru. Gadis-gadisnya semakin cantik-cantik dan pandai merawat diri. Gaun mini mereka menyingkap keindahan aurat yang selama ini mereka sembunyikan baik-baik.

Poster-poster besar terpancang megah memberitakan lakon film yang akan diputar. Anak-anak muda dengan kagum menatap gambar-gambar poster yang menggairahkan: Adam dan Hawa berperkelakuan dalam pakaian tidurnya. Para pekerja pun tak lupa menengok poster itu sebelum mereka pulang dari kerjanya sehabian. Istri-istri mereka tentulah sudah mengingunya di rumah dengan pertanyaan: filmnya sudah ganti belum, kak?

Seorang lelaki tua tertegun-tegung dengan topi putihnya, menekuni gambar yang terpampang: adegan ranjang yang hampir sempurna pengambarannya.

— Mereka masih kenal malu juga. Mengapa masih ditutup-tutup bagian yang sesungguhnya hendak mereka pertunjuk-

kan? — keluhnya kesal.

— Tapi semakin menggairahkan Kyai, Hasan pemuda tertubuh kecil menyestetuk di sampingnya, sambil tertawa.

Pak Kyai Mustafa menengok mencari siapa yang demikian kurang ajar memotong pembicaraannya. Dulu, tak ada seorang pun yang berani bercakap dengannya. Sekarang anak muda sudah berani menantanginya.

— Nanti malam mau nonton pak Kyai? — tanya Hasan lebih kurang ajar lagi.

Orang tua itu nampak marah sekali. Dengan mendongkol ditinggalkannya kerumunan orang-orang pengagum gambar orang telanjang itu. Beberapa pemuda tertawa cekikitan. Hasan yang telah mengolok-oloknya itu berkata kepada orang sekelilingnya:

— Yakinih. Si tua itu kalau jujur, sebenarnya ingin juga nonton seperti kita. Tentu ia menyesal kenapa dulu terlalu banyak bicara tentang akhlak, bahaya demoralisasi dan segala macam. Segala khayal tentang bidadari sekarang sudah diganti dengan kenyataan bidadari di dunia yang lebih menggairahkan.

Pemuda-pemuda sekitarnya tertawa membenarkan.

Pak Kyai demikian mendongkol dan berkead dalam hati bahwa dalam pengajian akbar nanti akan ditukutnya habis-habisan kebojatan moral yang sekarang melanda daerahnya. Dalam benaknya telah tersusun ancaman-ancaman neraka yang mengerikan bagi mereka yang ingkar.

Tatkala pekerja yang hendak pulang lewat, cepat-cepat Hasan meninggalkan kerumunan itu. Ia temui Herman dengan penuh harap:

— Bagaimana kabar lamaranku? — tanyanya harap-harap comas. Herman menjawab dingin:

— Bagian kewenangan bilang sudah tak ada lowongan lagi di bagian administrasi. Kalau mau jadi kuli tambang barangkali saya bisa mengusahakan.

— Edan kau. Mau membunuhku? Kau tahu badanku lemah.... Herman memandangnya acuh tak acuh.

— Maaf itu teresah padamu, katanya terus berjalan.

— Sebarat saya masih mau ngomong...

— Maaf. Saya capai sekali. Kau tahu kerja sangat berat.

Hasan mengumpat dalam hati. Uh,

Daerah yang semula tenang itu kini semakin ribut sejak Pertambangan diusahakan. Di sekitar proyek dibangun gedung-gedung megah, jalan-jalan aspal dan sebuah taman yang indah.

— Kau tahu? Di sini akan dibangun pula pasar. Orang-orang kelak akan banyak berkumpul di daerah kita. Alangkah meriah.

Seorang pemuda berkata kepada temannya sambil mengagumi pembangunan daerahnya. Para ahli asing sibuk mondar-mandir kasih perintah ke sana ke mari. Para pekerja nampaknya demikian giat, tidak seperti biasanya mereka kerja di masa-masa yang lalu.

— Akan dibangun pula Gedung Bioskop. Filmnya tentu bagus-bagus.

— Oh.

Dua pemuda itu berhenti untuk mengagumi mesin-mesin cor modern yang selama ini tak dikenalnya. Alangkah cepat kerja pembangunan kali ini. Mesin-mesin baru. Pak ada yang anak-enak mengisap rokok atau menggeliat karena capai.

— Ini baru pembangunan, kata Herman si pemuda jangkung kepada temannya Hasan yang kurus kecil itu.

— Lihat cara kerja mereka. Cepat dan gesit.

— Ya. Mereka seperti mesin jenis baru juga.

— Barangkali dibutuhkan banyak tenaga kerja lagi. Saya mau mendaftarkan, kata Hasan penuh gairah.

— Ah. Badanmu terlalu lemah. Mana diterima?

— Tentu saja di bagian administrasi. Saya tak mau jadi kuli.

Mereka terus berjalan-jalan menyusuri

untuk berdoa demi keselamatan proyek yang sangat vital bagi negara itu. Dengan jiwa besar Pak Kyai pun datang, dan berpidato sebelum memanjatkan doanya:

— Karena kita sudah melupakan Tuhan, maka Tuhan murka dengan kita sekalian Bertoballah.

Kemudian Pak Kyai yang sudah tua dan kurus mimikri, umat itu pun berdoaah dengan khukuk. Para pimpinan proyek dengan staf-stafnya dan semua pekerja memimmininya dengan khukuk.

Di antara para kuli yang berseragam biru-biru itu, terdapat Hasan yang seperti kawan-kawannya yang lain, tunduk dengan khidmad. Ia menyesal kenapa dulu pernah mengolok-olok si tua yang penuh berkah itu. Sedang Herman yang berdiri di deretan pegawai administrasi, nampak semakin gendut perutnya, mewah pakaiannya dan tak dapat menghayati doa kyai tua itu.

— Kecelakaan terjadi jelas karena bodohnya kuli-kuli. Saya akan usulkan didadakan latihan kerja bagi pekerja-pekerja yang goblok itu.

Dan ketika diingatkan bahwa di hatisan kuli-kuli itu terdapat sahabat lamanya dulu, ia menegaskan dalam hatinya:

— Dalam dunia modern ini orang harus ulat dan pandai. Orang-orang tak punya otak tak akan naik ke jenjang perbaikan hidupnya. Dan harus selalu percaya kepada diri sendiri.

Entah karena doa Pak Kyai atau karena sudah diadakan latihan kerja bagi para kuli-kuli atas usul si jangkung, kecelakaan tak terjadi lagi. Pimpinan proyek telah menyampaikan rasa terimakasih kepada Pak Kyai dengan jalan membangun mesjid yang cukup indah dan perbaikan pondok, sedang konsepior latihan kerja, Herman, oleh pimpinan proyek dinaikkan pangkatnya. Di samping itu, Herman mendapat suatu tugas khusus yang orang lain tak boleh tahu. Sedang Hasan tetap saja jadi kuli tambang yang harus kerja keras karena nasib mengharuskannya demikian.

Pak Kyai tidak dapat lama-lama berbangga dengan kemujaraban doanya dan bertambahnya pengaruh serta mesjid dan pertumbuhannya yang megah. Perkembangan proyek dan kepastan daerah telah menambah lambang kemegahannya dengan Taman Hiburan Rakyat yang menyajikan acara-acara perijualan dan pelacuran yang lebih formal. Jemaahnya tinggal merupakan sekelompok orang tua-tua yang telah miskin karena tanah tanahnya sudah dijual kepada pegawai-pegawai tinggi proyek akibat kalah perjudian.

Orang-orang sudah melupakannya. Pengatuhnya semakin merosot, apalagi setelah datang kyai baru yang berbedia mengeluarkan ramalan-ramalan tentang nomor undian yang bakal keluar. Bagaimanapun ia tidak menyerah. Suaranya semakin keras menentang segala macam kejahatan, menentang segala macam ketidakadilan yang semakin nampak dalam masyarakat. Proyek itu sudah merupakan pulau kemewahan di tengah laut kemiskinan yang menyedihkan. Suatu pinat pula dari segala macam kejahatan.

Satu-satunya anak muda yang menjadi pengikutnya adalah Hasan, pemuda bertubuh kecil dan kurus yang pernah menyakikan hatinya di masa lalu. Pemuda itu dengan setia mengikuti Kyai ke mana saja pergi. Bahkan telah menatap bersamanya. Pemuda satu-satunya waiga proses yang masih menjadi pengikutnya.

— Hasan belum nampak pinang kerja ngali? — tanya Pak Kyai kepada istrinya.

— Belum lagi, Aba.
— Kasihan anak itu. Ia kerja sebagai kuli untuk menghidupi keluarganya yang banyak itu. Kemarin ia kutanya apakah sudah ada rencana mau kawin. Tapi ia bilang: Kasihan mamak dan adik-adik saya, Kasihan.

Kemudian Kyai itu melambatkan ummat daerahnya yang semakin jauh dari Tuhan, mengenangkan kemiskinan yang semakin meraja lela dan terlintas pula. Semua itu dan kejahatan yang berpusat di proyek yang pernah didoakannya. Betapa dingin tanggapan pimpinan proyek ketika ia datang bersilaturahmi ke rumahnya. Seolah-olah ia datang itu hendak mengemis kejanya. Dan karena akhir-akhir ini sulit sekali menemui pimpinan proyek, maka beberapa hari yang lalu dituliskannya sebuah surat:

...Saya percaya, bahwa bapak berpendapat dengan saya, bahwa gejala-gejala tak sehat dalam masyarakat kita harus segera diatasi. Dengan kewibawaan bapak, sebagai pimpinan yang dicintai dan disegani bukan saja oleh para warga proyek tapi juga masyarakat karena ketinggian budi bapak dan kemurahan hati bapak, tentulah gejala-gejala tak sehat tersebut dapat dicegah perkembangannya. Saya senantiasa berdoa semoga Allah mengurniaini hidayah dan kekuatan kepada bapak dalam menjalankan tugas negara yang sedang giat membangun ini."

sombongnya. Mentang-mentang sudah terja lupa sahabat karib. Sungguh tak tahu diri, dulu semasa sama-sama masih menganggur kerjanya minta makan saja ke rumahku, umpatnya dalam hati.
— Saya mau pinjam duit. Saya sudah ada janji sama pacar mau nonton nanti malam.

— Mengapa mesti saya harus membiayainya untuk pacaran?

— Pinjam!

— Sudah berapa ribu kalau kuhitung wangmu? Apa kau punya bayangan untuk bisa mengembalikan, ha?

Hasan sakit hati, tapi tak ada yang dapat diucapkannya. Ingin ia memberondongkan sumpah serapahnya, makian-makian paling busuk, tapi semuanya terakal di tenggorokan. Akhirnya ia tinggalkan Herman tanpa permissi dan penuh sukarahan. Ketika ditengoknya, dilihatnya Herman terus saja berjalan acuh tak acuh, blangkah menyakitkan.

Kemajuan daerah itu terus berjalan dengan cepat. Mesin-mesin baru didatangkan. Truk-truk makin banyak dipangkas. Hasil-hasil tambang. Pasar-pasar lebih besar. Toko-toko cina berdatangan. Klub malam pun diadakan untuk pelepas lelah para pegawai tinggi proyek dan para ahli asing yang semakin banyak didatangkan.

Pak Kyai pun tambah aktif berpidato kepada murid-muridnya di pondok maudun di pengajaran-pengajaran mengutuk segala kejahatan. Apalagi ketika dilaksanakan suatu persembangan baru: tak jauh dari pondoknya telah tumbuh suatu kompleks pelacuran yang terkutuk. Bukan saja daerah proyek yang datang dari luar malah yang tak membawa bininya ke sini, bahkan orang-orang kampung dan ping-pala murid pondoknya sendiri menentang di lapangan kompleks hitam itu.

Entah karena terkutuk oleh doa Pak Kyai atau karena banyak pekerja baru yang belum demikian terlatih dengan mesin-mesin modern, mulailah banyak terjadi kecelakaan di proyek. Ada yang tergilas mesin, ada yang tertindas truk, ada yang terlampau batu dan banyak lagi kecelakaan lainnya yang menggentarkan hati setiap pekerja. Pada saat yang demikian mulailah Tuhan disebut-sebut, masuk kembali dalam daftar pembicaraan.
Pimpinan proyek datang pula Pak Kyai

Merah pemuda bertubuh kecil itu takkalah seorang kawannya memberitahukan kepadanya, bahwa adik perempuannya baru saja terlihat dibawa Herman dengan mobil barunya. Cepat ia pulang. Kecemasannya semakin memuncak manakala tidak ditemuinya adik perempuannya di rumah. Kata ibunya, ia telah permit hendak ke rumah temannya.

Diam-diam ia selipkan belati di balik bajunya.

Sudah lama ia dengar desas-desus bahwa Herman adalah calo tukang mencari gadis-gadis untuk memuaskan beberapa pegawai tinggi proyek.

Ia ngeri membayangkan adiknya yang baru kelas III SMP itu dalam . . .

Ia bergegas pergi, tanpa pamit lagi kepada ibunya.

— Tidak membahyang dulu? — kata ibunya.

— Tidak, jawabnya sambil terus mengayunkan langkahnya.

Gema azan di kejauhan terdengar sayu, bayangan adiknya melela dalam benaknya. Ke mana hendak ku cari? — pikirnya bingung.

— Sebentar lagi aku jadi seorang pembunuh, — ia mengigil.

Malam mengendap-endap melepaskan jaring kelamnya. Lampu-lampu neon tak mampu sepenuhnya mengusir remang-kegelapan di semak-semak kebun perumahan proyek itu. Bagi pemuda bertubuh kecil kerempeng itu, udara semakin sesak dengan udara pembunuhan, dendam dan darah!

Berkecamuk dalam pikirannya bermacam ragam masalah. Dendam kepada Herman, kemiskinan, adik adiknya yang sering kelaparan, ibunya yang lama menanda dan selalu murung, ajaran kyai tentang perjuangan dan kesucian, dan: bayangan adik perempuannya yang kini berada dalam . . .

Firasat membawanya ke rumah pimpinan proyek. Ya, mesti dibawa ke sana, pikirnya. Orang tua mata keranjang itu hidup, sendiri di rumahnya yang besar.

Oh, apakah adiknya diperkosa beramai-ramai oleh orang-orang bejat itu?

Dilihatnya mobil Herman berada di halaman. Segera ia bergegas masuk, tapi kemudian dua penjaga mencegatnya.

- Mau ketemu siapa?
- Bapak, jawabnya geram.
- Sebentar dulu.
- Ia musih sibuk, jawab penjaga yang lain.

— Aku mesti ketemu!

Penjaga yang satu cepat masuk. Ia memaksa penjaga yang mengajak bicara itu:

- Aku ingin segera ketemu.
- Tunggu dulu. Apakah kau tak tahu sopan santun menghadap orang besar?

Ia geram. Hendak ditikamnya penjaga itu, tapi akhirnya ia menyerah menunggu. Lama. Dan ketika ia demikian geram hendak mencokik penjaga itu, penjaga yang tadi masuk telah keluar lagi.

— Saudara disuruh masuk oleh bapak.

Ia bergegas. Dilihatnya pimpinan proyek yang botak itu sedang bercakap-cakap meriah, seperti tak ada sesuatu.

— Ada apa? — tanya si tua botak padanya tanpa mempersilakan duduk. Ia menghindari pandangan tapi langsung menatap tajam pada si jangkung. Hampir berteriak ia menjerit:

— Di mana adiknya?

— Hai, mengapa tanya padaku? Apa ka sudah . . .

— Diam! Kau berlagak. Jangan kelabui aku. Kau peram di sini? Kau jual kepada si tua botak ini?

Si tua botak mengebrak meja.

— Apa-apan ini? Edan. Saya bisa panggil polisi.

— Sabar, bapak. Barangkali ada sesuatu saiah sangka atau fitnah.

Herman mempersilakannya duduk. Kemudian ia menanya dengan nada rendah:

— Bagaimana hal ini bisa terjadi?

— Ada orang beritahu, bahwa kau bawa adiknya sore tadi.

— Fitnah! Siapa dia? — Herman menunjukkan kegeramannya yang luar biasa.

— Siapa yang memfitnah sekeji itu?

Ia mulai ragu-ragu. Apakah kawanku tadi salah lihat barangkali? — pikirnya cemas.

— Mengapa kau tidak terus terang? Saya bisa menuntutmu karena kejadian ini. Kau menuduhku yang tidak-tidak. Kau menuduh bapak pimpinan dengan tuduhan paling keji. Saya tahu kau iri dengan kodudukanku. Itu aku tak heran.

Banyak lagi yang iri, sehingga saya tahu juga bahwa namaku dijelek-jelekkan di

proyek ini. Orang-orang tak tahu diri.

Ia terdiam. Malu dan cemas. Sobah, mungkin juga kawannya salah lihat, atau barangkali ingin memcelakakannya. Oh, mengapa saya terlalu gegabah bertindak? Ia menyal.

Dengan gontai ia tinggalkan rumah mogah itu. Perasaannya penuh dengan cemas gelisah yang memodifikasi. Sesampai di rumahnya, dilibatnya adiknya sedang bercakap-akap dengan seorang kawan perempuannya di beranda depan. Alangkah terkejutnya ketika kawan adiknya itu tak lain gadis yang selama ini dirindukannya.

— Oh, dari mana kak? — tanya gadis itu. Ia gelagapan menjawab:

— Dari jalan-jalan.

Ia tatap dengan teliti wajah adiknya: puat dan kusut.

— Dari mana kak? — tanyanya dengan kegeraman yang ditahan.

— Sama kak lo.

— Ya. Ia saya ajak ke kantor pos, kak.

Ada firasat jelek merayap dalam perasaannya. Tapi untuk membuktikan kecurigaannya itu ia tak akan gogabah. Ditatapnya gadis yang selama ini dirindukannya, tapi kini dicurigainya. Gadis itu menunduk.

Kecuriganya semakin menjadi.

— Apakah kakak marah karena dik Rum saya ajak pergi?

— Ah, tidak, katanya lemah.

Dalam kebingungannya kemudian ia melangkah keluar.

Malam itu berbagai teka-teki, kecamasan, kegelisahan dan kepedihan berkecamuk dalam hatinya. Bukankah dapat saja terjadi, Ima bersekongkol dengan Rumi dalam melaksanakan hal yang tentukut itu? Ya, apakah tidak mungkin, di saat ia dicegat penjaga tadi, Rumi cepat dilepasa lewat pintu belakang dan buru-buru panggil beca untuk pulang. Mungkin. Sangat mungkin. Dan mungkin berduka pula dengan Ima. Si jangkung dan si botak itu tentu sudah . . .

Kakinya terus melangkah. Rumah Pak Kyai masih jauh. Ia terus melangkah. Dan malam pun pelan-pelan semakin larut dan larut. Kebanyakan suatu ketika akan terbongkar juga, pikirnya.***

WARUNG

Kadang-kadang dunia ini memang aneh. Semuanya yang nampaknya wajar, bisa saja berubah sebaliknya. Perubahannya bisa berlangsung cepat dan sering pula lambat, sehingga kita tidak sempat mengamatinya.

Aku makan di warung itu sudah sejak lama. Asrama kami tidak jauh dari situ. Tetapi belakangan ini penjaganya bukan pak Isa lagi, sudah ganti dengan kawanku sendiri saudara Gamal, yang tinggal tidak jauh dari warung itu. Aku kenal padanya karena sebelumnya kami sama-sama langganan makan di warung itu. Hari-hari belakangan ini, bila aku makan siang aku lihat Gamal selalu berada di warung itu membalik-balik catatan dan menghitung-hitung uang.

Sekarang dia sendiri yang melayani langganannya dan pak Isa sudah ticak aku lihat lagi. Timbul teka-teki dalam hatiku sendiri, mungkin Gamal ingin nyambi (kerja sampingan), cari uang sambilan kuliah. Entah itu benar atau tidak, sebenarnya tidak penting. Zaman sekarang banyak mahasiswa yang berusaha sendiri; ada yang beli becak, dari sewanya itu tambah-tambah belanja. Ada juga yang menyimpan uang di bank berupa deposito atau menyetor uang pada bakul-bakul (pedagang kecil) atau bekerja apa saja untuk penambah uang belanja. Dan yang lain tentu hanya nongkrong menunggu wesel dari orangtua, baik yang sungguh-sungguh belajar ataupun yang tidak. Atau jadi penulis dengan kadar yang bisa dihangkakan maupun tidak.

Walau sudah lama kenal, aku malu juga bertanya padanya, mengapa dia sekarang yang jadi pongsuhannya. Aku khawatir dia akan tersinggung. Juga tidak saya tanyakan bagaimana dia bisa menggantikan pak Isa.

Semenjak terjadi pergantian itu, aku lihat wajah-wajah baru, penunggu dan pelayan-pelayannya.

Aku pernah dengar bahwa Gamal sudah kawin, tetapi selama ini aku belum pernah lihat istrinya. Sewaktu makan di warung itu tentu aku akan dapat menerka istrinya. Tidak mungkin aku keliru, sebab selain istrinya itu, hanya ada dua orang lagi gadis; satu mungkin adik istrinya masih belasan dan satu lagi pembantunya yang bertugas menggendong anaknya yang baru berusia enam bulan. Selain itu memang masih ada dua orang perempuan tukang masak, aku kira sudah ber-

umur antara empat sampai lima puluh tahun.

Aku belum berani bertanya secara langsung tentang mereka dan rumah tangga mereka. Hubungan antara pembeli dan penjual tidak lebih, begitulah hubungan kami.

Saudara Gamal sendiri nampaknya tidak berusaha memperkenalkan istrinya kepada langganan-langganannya, termasuk aku sendiri. Bila istrinya melayani kami, mau tak mau mata akan tertuju kepadanya. Ini nampaknya tidak begitu disenangi Gamal, karena selalu dia mengusik istrinya agar pergi ke belakang saja. Mungkin dia cemburu, maklum dia muda dan istrinya juga muda. Aku mencari saat yang baik bagaimana caranya untuk memecahkan kekakuan itu. Agar sesuatunya berjalan biasa saja, saatnya harus tepat. Saat itu tiba juga, waktu aku mau membayar.

"Ini nyonya?" tanyaku kepada Gamal, tanpa berpaling sedikit pun pada perempuan itu yang berdiri dekat suaminya.

"Iya", jawabnya.

"Orang satu daerah?" tanyaku lagi.

"Oh, bukan," jawabnya lagi. "dari Wates." Saya tanyakan itu untuk memperlama percakapan saja. Aku tahu Gamal dari Sumatera, biasanya orangtua di sana tidak menginginkan anaknya kawin di Jawa. Begitu juga sebaliknya, putri-putri di sini jarang mau kawin dengan laki-laki daerah. Takut dengan berbagai akibat, nanti diceraikan, dimadu dan sebagainya. Sebenarnya hal itu tidak mungkin harus terjadi, sebaiknya kita menganggap orang Indonesia saja, tanpa menyebut suku-sukunya. Tetapi nyatanya hal itu belum bisa diikis dari pikiran dan hati-hati orang tua. Orang luar Jawa menganggap kalau puteranya kawin di Jawa berarti sudah terjual. Entah kapan mau kembali; sedang mereka mengharapkan anak-anaknya bisa dekat dengan mereka, tidak-tidaknya mudah untuk dijelag.

Aku tidak lagi berminat untuk melanjutkan pembicaraan itu. Peristiwa seperti itu sudah umum terjadi di mana-mana.

Mulai saat itu aku tidak lagi mengalami hambatan untuk berbicara dengan mereka. Cuma aku tidak berani menatap istrinya lama-lama, bila aku makan di warung itu.

Suatu malam aku terlambat datang makan malam, hampir jam 8. Langganan

lain sudah tidak ada lagi. Aku lihat Gamal juga tidak ada. Waktu aku menanyakan, jawab isterinya itu: "Pergi main bridge". Aku tidak bertanya lagi, sampai waktunya aku mau membayar dan pulang. Sambil mengembalikan lebih uangnya, isterinya itulah yang bertanya kepadaku: "Om asal dari mana, kok pandai bahasa Jawa".

"Dari Bantul", jawabku bergorau. "Tidak percaya," katanya. "Teman-teman lain panggil Om Mamak, tentu asal dari Minang", katanya lagi.

"Betul", jawabku. "Om itu sama dengan mamak." "Oh, begitu, baru aku tahu", sambungnyanya.

"Aku juga suka main bridge dan pernah masuk klub bersama dengan mas Gamal", kataku menirukan dia memanggil suaminya. "Sudah lama aku tidak pernah ikut latihan lagi, mau menyelesaikan skripsi dahulu." Kemudian aku alihkan pembicaraan pada dirinya.

"Mengapa dapat mas Gamal?" tanyaku. "Pacaran", jawabnya polos. "Ceritanya panjang", katanya lagi. "Kalau tidak ribasia, bolehkah aku tahu?" "Lucu", jawabnya. "Kenal di jalan."

"Benarlah begitu", kataku tidak percaya. "Benar", jawabnya. "Kalau aku ingat geli hatiku. Kami sudah lima tahun pacaran dan waktu akan kawin semua tidak setuju. Kami nekat", katanya.

Karepe tidak ada lagi tamu-tamu yang akan makan malam itu, maka aku duduk kembali, sambil mendengarkannya.

"Sure itu ada kurnaval", katanya melanjutkan. "Kami melihatnya di muka Kuntor Pos, dekat bundaran air mancur. Penonton bukan main ramainya, hingga berdesak-desakan. Semua ingin mendapat tempat di muka. Dorong-mendorong dan hampir saja kami terjatuh. Rupanya ada dua orang pemuda yang sejak tadi selalu

memperhatikan kami. Merekalah yang menolong kami. Setelah mengucapkan terima kasih, kami pindah tempat. Tetapi mereka mengikuti kami. Begitu berkali-kali kami pindah tempat, mereka tetap mengikuti kami dari belakang. Kami tidak berusaha untuk berkenalan, memang tidak ada pikiran, malah berubah jadi jengkel. Kami pulang saja sebelum selesai karnaval. Mereka pun tetap saja mengikuti kami. Timbul kebanggaan di hati kami, untuk menghilangkan jejak, kami sengaja mampir ke rumah seorang teman. Apa tidak kurang ajar", katanya selanjutnya sambil menghela nafas yang agak panjang, mungkin dia masih mengingat kejadian yang membekas di hatinya itu.

"Mereka juga ikut masuk ke rumah itu. Sungguh mati, apa-apaini, pikirku dalam hati. Masakan orang tidak kenal, masih dikuntit terus. Mereka pasti tidak tahu bahwa rumah itu bukan tempat kami. Mau tidak mau untuk menghilangkan kejanggalan pada ibu dan teman kami, terpaksa kami bicara seolah-olah kami teman lama. Setelah kami turun dari rumah itu barulah kami berkenalan secara baik baik. Mereka akhirnya mengantarkan kami pulang ke pondokan."

"Tidak dinyana," katanya lagi, "sesudah kejadian itu yang selalu datang ke rumah kami adalah temannya, mas Gamal itu. Badannya tinggi, besar, tak tahunya baru di 'M&A'. Terang doang saya tidak mau. Enih bagaimana aku akhirnya hubungan dengan mas Gamal. Ini setelah temannya itu mengundurkan diri. Sesudah perkawinan ini semuanya jadi terlantar", tambahnyanya.

"Terlantar?" tanyaku. "Coba", katanya lagi. "Aku sudah bekerja di Semarang. Dulu aku kuliah di Akademi Bank, sudah tamat. Mas Gamal kuliah di Teknik, ma-

sih akan lama. Sekarang jadi begini. Saya dulu dijemput ke Semarang, setiba di Yogya langsung diajak kawin. Saya harus ikut suami, kerja terpaksa dikorbankan. Sekarang buka warung ini, tidak ada penghasilan lain. Tidak cocok dengan jurusanku", katanya. "Tidak jauh berbeda", selaku. "Hanya stoknya saja yang lebih kecil. Di sini kan ngitung-ngitung uang juga sama dengan di bank."

Mungkin kata-kata tadi terasa menyindir, tetapi tidak kulihat perubahan pada air mukanya.

"Pekawinan kami tidak mendapat restu dari orangtua masing-masing", katanya lagi. "Orangtuaku tidak setuju aku kawin dengan orang luar, tambahan lagi mas Gamal belum bekerja."

"...Kalau mas Gamal bagaimana?" tanyaku. "Dia juga tidak dibolehkan kawin oleh orangtuanya. Akibatnya dia tidak mendapat kiriman dari kampung lagi. Kuliahnya terpaksa terlantar. Kami kawin hanya dengan hati dan tekad", katanya.

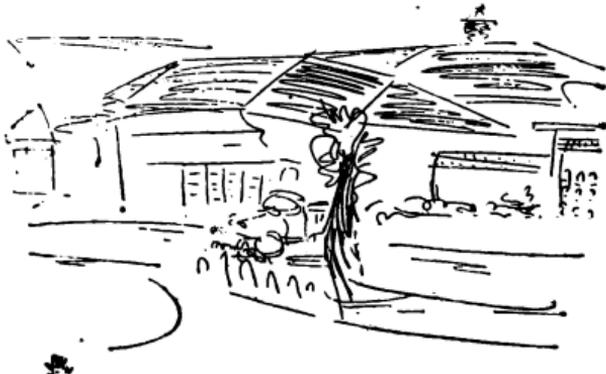
"Betul?" tanyaku. "Buktinya," sambungnyanya, "sesudah lahir anak kami, baru orangtuaku sebaik dan mau memperhatikan nasib kami. Kami pun sudah bisa berikar selakam. Sedikit-dikitnya memulai hidup sebagai orang dewasa, tidak bergantung pada orang lain."

"Hebat," kataku. "Apanya yang hebat," katanya dengan nada yang tinggi.

"Mas Gamal orangnya setia. Coba bayangkan, mulai dari pertemuan pertama sampai kawin menghabiskan waktu lima tahun. 'Dia tidak pernah ingin berpisah.' 'Itu mungkin nasib dan jodoh kami,' katanya dengan suara datar.

"Boleh jadi," kataku. "Tapi bila tidak ada perjuangan, tidak mungkin berhasil."

"...Kalau adikku tidak mendahului kami kawin, mungkin perkawinan kami belum



di kenyalan", katanya, Mendengar ceritanya itu aku agak keaget. Saya bertanya agar nada suaraku tidak berubah. "Punya adik yang sudah kawin?" tawaku. "Iya", jawabnya. "Abangnya sudah umur satu tahun. Dia dua tahun mendaftarkan kami."

"Mengapa dia begitu?"

"Entahlah", jawabnya. "Bila terjadi begitu, jangan-jangan embeknyanya bisa tidak kawin", kataku. "Bagi saya kok baik", jawabnya. "Setelah itulah masalah berusaha mencari jalan agar perjalan kami sendiri bisa terpecahkan akhirnya dia masih kuliah. Mas Gamal malah tidak masuk, belum punya pekerjaan apa-apa, kami mesti kawin."

"Ganjil", katanya lagi. "Pekerjaanmu apakah dilepaskan. Beginilah nasib", katanya dengan tarikan nafas yang panjang. "Bukan, nasib", kataku seolah-olah seperti orang memberi kotbah saja. "Itu adalah sebagian dari romantika hidup, yang harus kita jalani."

"Mungkin", jawabnya. "Aku tidak mengapa begitu", katanya lagi. "Aku hanya orang perempuan, tidak perlu menjangkau kelas tinggi. Mas Gamal harus meneruskan kuliahnya kembali. Harus", katanya dengan sungguh-sungguh. "Aku akan mendorongnya. Terus-menerus begini juga akan pasti", sambungnya.

"Bagus", kataku. "Aku salut atas ketulusan dan kekerasan hati kalian, semoga berhasil. Selamat malam, saya mau kembali ke asrama", kataku terus bangkit.

"Selam malam", jawabnya. "Om kapan awin?" tanyanya. "Entahlah, belum benar", jawabku. Aku pun melangkah ke arah menaruh keremangan malam menuju asrama, sejauh seratus meter dari warung itu.

Memoria-memoria yang patut dicontoh, ada hatiku. Bertanggung jawab serta punya cita-cita. Semoga mereka berhasil, meski dalam hati.

Warung itu terletak di simpang tiga, tempat yang strategis. Dekat dengan sekolah dan asrama. Ada lima sampai enam puluh orang yang masuk ke warung itu setiap waktu makan, terutama mahasiswa dan anak-anak sekolah. Tidak mungkin selamanya akan berlebih, apalagi membosi dan busuk. Suatu keuntungan yang dicari banyak orang bila ingin membuka warung makan. Pengunjungnya juga tak akan mungkin sampai kecewa bila datang bulan puasa, sekolah-sekolah tutup dan mahasiswa banyak yang pulang ke kampung.

Tiga bulan belakangan sudah banyak permasalahannya pada diri mereka. Sering dikunjungi sendirisendiri, begitu juga orangtuanya. Sudah beli radio dan pakainya mereka malah bagus-bagus. Aku juga kadang ada heran pada Gamal. Ketika dia melayanku, aku lihat di jarinya dan

buah cincin emas besar-besar. Selama ini jari itu belum pernah pakai cincin, apalagi dua sekaligus. Tentu untungnya banyak buka warung begitu. Tempatnya memang baik, selebihnya tentu rezeki mereka pikirku.

Seperti cerita isterinya dulu, dan mas Gamal harus kuliah lagi, tapi belum kulihat. Sudah tahun ajaran baru, tampaknya Gamal belum memikirkan apa-apa Ganjul, pikirku. Dari keuntungan itu, aku kira sudah cukup untuk mulai kuliah lagi, tetapi baru untuk perbiasan. Mungkin seperti pikiran orang sekarang, yang penting uang, tidak perlu pangkat atau gelar. Walaupun dengan pangkat atau gelar itu lebih mudah mendapatkan uang. Tetapi dengan uang semua bisa didapatkan. Uang, uang, hanya itulah tujuan segalanya ini.

Masa bodoh, gerutuku sendiri. Buat apa pikirkan nasib orang lain; lebih baik pikirkan nasib sendiri. Itu urusan mereka.

Dari bulan ke bulan numpuknya penghasilan mereka terus bertambah baik. Sudah banyak beli barang-barang serta perbiasan-perbiasan. Satu kali saya datang makan malam agak terlambat lagi. Aku lihat suami isteri itu sedang membolik-balik catatan, menghitung uang di pembukuan mereka. Sedang makan aku nun omong-omong dan berkelakar dengan mereka. Pembicaraan berkisar pada harga-harga yang naik dan ongkos kehidupan yang selalu bertambah.

"Enak", kataku satu kali. "Iya warung begini untungnya banyak."

"Tidak juga", jawab isterinya. "Banyak yang utang jadinya sukar mendapatkan yang kongkrit."

"Sekarang kan sudah makmur", tambahkan lagi. "Sedikit-sedikit", jawab mereka berbareng dan aku lihat senyum di wajah mereka.

"Mungkin satu, dua bulan lagi kita sudah tak ketemu", kata isterinya lagi.

"Ada apa?" tanyaku keaget. "Tanah ini akan dibeli pemerintah", jawabnya. "Untuk perluasan kota dan pelebaran jalan, warung ini terkena, jadi harus dibongkar."

Dari koran-koran aku beca, memang besar pemerintah kota telah menentaskan master plan dengan jangka waktu tertentu, mengadakan pelebaran jalan, renovasi dan perluasan kota.

"Pindah tempat saja", kataku menyankan. "Tidak mungkin lagi", jawabnya.

"Warung ini pun kebetulan kami bisa sewa dari pak Isa. Mulanya mas Gamal titip uang pada pak Isa sebagai modal. Rupanya pak Isa tidak kuat, karena langganannya terlalu banyak sedang dia sudah tua. Dari pak Isa kami memang sudah mengetahuinya, tapi baru desas-desus saja. Kini kabarnya sudah pasti, Riwayat kami hapir tamat, entah mau ke mana lagi".

katanya.

"Jangan putus asa", kataku memberi saran lagi. "Kalau tidak dapat di sekitar sini, di tempat lain", kataku mengesul.

"Di tempat lain di mana?", katanya dengan nada bertanya. "Di sini kita sudah punya langganannya banyak, di tempat lain belum tentu."

"Oh, itu rezeki orang, kita tidak bisa memeralukannya apa yang akan terjadi", kataku.

"Nyatanya di sini selama ini, juga tidak hanya menunggu rezeki saja", katanya lagi. "Tempat ini baik, sukar untuk mencari gantinya. Kami sedang menghitung piutang, satu dua bulan ini kami tidak lagi mau diutang."

"Aku sendiri juga akan keblangannya", kataku. "Nanti aku harus makan di mana, warung-warung lain jauh dari sini."

"Baiknya Om kawin saja", katanya. Entah dia bergurau entah sungguh-sungguh, tetapi sesudah berkata begitu, dia tertawa. Saya lihat suaminya ikut tertawa, dan aku pun tertawa pula.

Setelah pembicaraan malam itu, hari-hari berikutnya aku lihat perubahan pada pelayanan di warung itu. Porsi makanan agak besar dan lauknya banyak. Mungkin harga sudah turun, pikirku. Atau kalau tidak, tentu untuk memberi kesan terakhir kepada langganannya.

Belum sampai dua bulan jalan yang diperlebar sudah sampai ke...

Warung itu terpaksa dibongkar. Waktu pembongkaran aku lihat suami-isteri masih mengemas barang-barangnya. Besoknya warung itu sudah tidak akan ada lagi.

Malam ini tentu mereka sedang memikirkan nasib mereka selanjutnya. Terutama isterinya, karena aku masih ingat akan kata-katanya: "Mas Gamal harus kuliah lagi. Aku akan mendorongnya."

Aku juga ikut berpikir dalam hati. Tentu niatnya itu akan tertunda untuk sementara, seidak-tidaknya untuk satu tahun kuliah ini, sebab mereka harus mulai lagi di tempat lain.***

Yogy, Februari '74

Kronik Kebudayaan

Direktur Jendral Pendidikan Dep. P dan K, **Makamin Makiansar**, pada tanggal 11-9-'74 telah memberikan ceramah dengan judul „Pendidikan dan Kebudayaan Dalam Perspektif Masa Depan“, di TIM.

Antara lain dikatakannya: bahwa pengembangan pendidikan maupun kebudayaan merupakan suatu usaha. Pengembangan kebudayaan meliputi berbagai komponen; sedangkan usaha pengembangan pendidikan bisa hanya meliputi komponen ilmu pengetahuan saja. Tapi bila pendidikan dikembangkan secara itu, hubungan antara pendidikan dan kebudayaan hasilnya belum tentu seperti yang dikehendaki.

Apabila pendidikan dikembangkan dengan memperhatikan kebudayaan sebagai satu keseluruhan, kemungkinan menjadi lebih besar bahwa pendidikan bisa juga mengembangkan pola kemasyarakatan dan kebudayaan sesuai dengan cita-cita.

Pengembangan pendidikan juga harus didasarkan atas lingkungan alam. Sebab manusia melihat dan menanggapi kenyataan-kenyataan di lingkungannya menurut kebudayaan mereka masing-masing, menurut persepsi mereka masing-masing.

Jadi, demikian Makamin, bilamana hendak mengusahakan pendidikan yang hasilnya sesuai dengan kenyataan dan yang berakar pada kenyataan, haruslah diadakan identifikasi dari pola-pola pertumbuhan masa kini dan juga memperkirakan bagaimana bentuk pola-pola pertumbuhan ini di masa akan datang.

Sifat dari tari klasik Yogyakarta adalah abstrak-simbolis, demikian **B. P. H. Suryobronjo** dalam ceramahnya tentang „Tari Gaya Yogyakarta“ di TIM 3 Oktober yang lalu. Ceramah tersebut memusatkan masalah dalam tari klasik gaya Yogya, sebab sumber dari tari gaya Yogya adalah tari klasiknya.

Tari klasik Yogya diciptakan oleh **Sri Sultan Hamengku Burono I**, yang bertahta tahun 1755-1792. Suasana perang selama 9 tahun dialihkan ke suasana seni, terutama seni tari. Maka tidak mengherankan apabila dalam tari klasik disiplin sangat ketat, sebab para penari kebanyakan diambilkan dari para prajurit. Bahkan „Beksan Lawung“ adalah bermula dari lomba ketangkasan naik kuda bersenjata tongkat sepanjang 3 m (= watang = lawung, bhs. Jawa) yang berujung tumpul, yang digunakan untuk merobohkan lawannya.

Penceramah mengatakan pula, bahwa tari istana tidak boleh diajarkan di luar tembok istana, adalah tidak benar. Yang benar adalah bahwa para kerabat Kraton dan abdi dalam hanya takut sendiri meniru sesuatu yang sedang dikembangkan di istana. Hanya ada 3 macam tari yang memang tidak boleh boleh diajarkan di luar istana: Bedoya 9, Srimpi Renggawati dan Beksan Lawung. Sebabnya adalah sulit dipelajari.

Juga diuraikan tentang pathokan dalam gaya tari Yogya

yang dua macam itu: pathokan baku dan pathokan tidak baku. Pathokan sesungguhnya tidak seketat yang diperkirakan orang. Memang sangat ketat untuk tingkat elementer, tapi untuk para penari teras diberikan kebebasan luas untuk menginterpretir semua gerak dan sikap sesuai dengan selera sendiri, tentunya dalam garis-garis tertentu. Karena inilah maka timbul gaya-gaya yang menjadi ciri dari beberapa penari tertentu. Ini disebabkan karena ukuran dan proporsi tubuh manusia itu tidak sama. Maka demi keluwesan, kepatutan dan kebersihan dalam tari, diperlukan penyimpangan-penyimpangan untuk mencapai tari yang matang.

Tetapi apakah seorang penari hanya cukup menguasai teknik saja untuk melahirkan tari yang matang? Ternyata tidak. Ia harus pula mampu menghayati filsafat yang mendasari seni tari gaya Yogya. Pertama adalah **Sewiji**, yang berarti konsentrasi total tanpa menimbulkan ketegangan jiwa. Kedua, **Greged**, semangat yang membara yang tak boleh dilepaskan begitu saja, tapi harus disalurkan ke arah yang wajar. Emosi yang terkendali, begitulah Ketiga, **Senguh**, atau percaya kepada diri sendiri tanpa mengarah ke kesombongan. Terakhir, **Ora Mingsur**, tidak kecil hati atau lemah jiwa, artinya tidak takut menghadapi kesukaran apa pun dan penuh tanggung jawab.

Seorang penari yang telah mampu menghayati filsafat tersebut akan menari dengan instinknya, semua akan berjalan menurut pola yang telah tercetak dalam jiwanya. Demikian Suryobronjo.

Amran Halim, anggota Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia, 28 Oktober lalu telah memberikan ceramah tentang „Angkatan Muda dan Pengembangan Bahasa Indonesia“, di TIM. Yang dimaksudnya dengan angkatan muda ialah mereka-mereka yang lahir antara tahun 1949-1974.

Antara lain dikatakannya, bahwa berdasarkan kesan sehari-hari orang cepat menarik kesimpulan bahwa angkatan muda tidak menguasai pemakaian bahasa Indonesia. Sebenarnya hal itu menimbulkan pertanyaan: ukuran apa yang dapat dipakai untuk menentukan menguasai atau tidak pemakaian bahasa Indonesia, sampai ke mana usaha penyerasian antara pengembangan bahasa dan pengajaran bahasa di lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya.

Sesungguhnya bahasa Indonesia masih muda dan pola perkembangannya belum mantap. Demikian **Amran Halim**. Dan usaha pengembangan bahasa belum serasi dengan pengembangan pengajarannya, sebab ini ditimbulkan oleh kenyataan bahwa wewenang yang diberikan kepada **Lembaga Bahasa Nasional** tak memungkinkannya memainkan peranan yang berwibawa dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia, usaha pengembangan pengajarannya dan usaha penyerasian keduanya itu.

Akhirnya **Amran Halim** menarik kesimpulan, bukan saja angkatan muda yang tidak menguasai pemakaian bahasa Indonesia, tapi penguasaan pemakaian bahasa Indonesia adalah masalah nasional. Ia menyarankan beberapa jalan ke luar: peningkatan wewenang dan ruang lingkup LBN, perumusan dan pelaksanaan kebijaksanaan bahasa nasional, peningkatan peranan penguasaan dan pemakaian bahasa Indonesia di dalam dan di luar dunia pendidikan, dan akhirnya pengikut-sertaan segenap lapisan masyarakat di dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia.

Bambang Burjono

CATATAN KECIL

LINUS SURYADI AG Lahir Maret 1951.
Lulusan S. M. A.

Po-pai, pernah masuk ABA tapi hanya sebentar, lalu masuk IKIP Sanata Dharma jurusan Bahasa Inggris, juga hanya sebentar sementara itu terus saja nulis syair-syair, aktif dalam PERSADA suka nulis esei (terutama tentang puisi). Boleh dicatat bahwa AG adalah singkatan Agstinus (pinjaman dari nama seorang filsuf besar), dan bahwa rambut Linus gondrong (entah sekarang). O ya, sekarang Linus tinggal di Yogya.

SRI RAHAYU PRIHATMI Sarjana sastra
Indonesia

(lulusan GAMA) ini sering menulis ulasan di koran-koran dan berbagai majalah. Ia lahir tahun 1944 di Yogya, dan sekarang masih tinggal dan bekerja di Yogya bersama suami dan anak-anaknya.

B. SUPRIYOHANDI Juga tentang penulis (Muda?) ini tak banyak yang kita ketahui. Alamatnya menunjukkan bahwa ia tinggal di Jogja.



MOCHTAR PABOTTINGI Lulusan Jurusan Sastra

Inggris Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada ini sering nulis esei di majalah-majalah kebudayaan dan koran; ia juga suka nulis puisi. Kabarnya penulis kelahiran Bulukumba, Sulawesi Selatan, ini sekarang tinggal di Jakarta.

MASRUL KOSAM Tak banyak yang kita ketahui tentang penulis cerpen ini. Dari alamatnya kita tahu bahwa cerpenis ini tinggal di sebuah asrama mahasiswa di Yogya.

SURIPTO HARSAH Yang jelas ia adalah anggota PERSADA STUDI KLUB di Yogya, sebuah arena tempat berkumpul bagi para penulis terutama penyair? muda usia. Seperti beberapa penyair Yogya lain, Suripto ini produktif nulis puisi, dan kabarnya kini sedang menyiapkan sebuah bunga rampai bersama Linus seorang penyair lagi.

KORRIE LAYUN RAMPAN Usianya 21 tahun.

Anggota Persada Studi Klub. Juga menulis puisi dan artikel-artikel di samping cerpen. "Saya lebih suka pada cerita yang hampir di luar logika. Karenanya saya sangat senang dengan Kafka. ...", demikian tulisnya dalam surat pengantar yang mengantarkan cerpen-cerpenya.

Majalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan: Gajah Mada 110A, Telp 22056, Jakarta
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.

Toko Buku
HORISON
 Jl. Gereja Theresia 47
 Jakarta-Pusat Tlp. 42537

Ongkos kirim 30%, minimum Rp 150,—
 Pesanan lebih Rp 2000,— ongkos kirim cukup 20%

MATA PISAU Kumpulan Puisi Sapardi Djoko Damono	@ Rp 250,—	KARMILA Novel Marga T.	@ Rp 550,—
TELEGRAM Novel Putu Wijaya	@ Rp 500,—	BADAI PASTI BERLALU Novel Marga T.	@ Rp 650,—
INTERLUDE Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad	@ Rp 250,—	PENGEMBARA SUNYI Kumpulan cerpen Syabri Latif	@ Rp 250,—
LELAKI TUA DAN LAUT Novel Ernest Hemingway Terjemahan Sapardi Djoko Damono	@ Rp 350,—	JALUR MEMBENAM Kumpulan cerpen Willdan Yadin	@ Rp 350,—
ROMANSA KAUM GITANA Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca Terjemahan Ramadhan Kh.	@ Rp 250,—	Buku-buku terbitan LP3ES	
PADA SEBUAH KAPAL Novel Nh. Dind	@ Rp 1.500,—	PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU	@ Rp 1.500,—
JALAN TAK ADA UJUNG Novel Mochtar Lubis	Rp 350,—	PENGANTAR EKONOMI PERTANIAN	@ Rp 1.250,—
BILA MALAM BERTAMBAH MALAM Novel Putu Wijaya	@ Rp 280,—	PROFIL PESANTREN	@ Rp 1.700,—
NEGERI SALJU Novel Yasunari Kawabata Terjemahan Anna M. Wulff	@ Rp 450,—	UNIT PERENCANAAN DAERAH	@ Rp 1.100,—
SEJARAH HIDUP MUHAMMAD Karya Halka, terjemahan Ali Auda Jilid I	@ Rp 2.200,—	PENGANTAR METODE STATISTIK DESKRIPTIF	@ Rp 1.500,—
Jilid II	@ Rp 2.600,—	R O B O , maj. anak-anak dwipekan	Rp 55,—
Bundel (Jilid I & II)	@ Rp 4.500,—	BUDAJA DJAJA , maj. kebudayaan umum bulanan	.. 75,—
JALAN TERBUKA Novel Ali Auda	@ Rp 450,—	HORISON , maj. sastra bulanan	.. 100,—
OLENG KEMOLENG Kumpulan cerpen Gerson Poyk	@ Rp 300,—	HUKUM & KEADILAN , maj. hukum dwibulanan	.. 150,—
PERGOLAKAN Novel Willdan Yadin	@ Rp 550,—	PUBLISITIK , maj. komunikasi masa tribulanan	.. 100,—
A ROAD WITH NO END Novel Mochtar Lubis	@ Rp 1.500,—	MOBIL & MOTOR , maj. mobil motor bulanan	.. 225,—
SANG GURU Novel Gerson Poyk	@ Rp 560,—	M I D I , maj. muda-mudi dwipekan	.. 150,—
ORANG BUANGAN Novel Herjandi S. Hartowardojo	@ Rp 470,—		ongkos kirim
PULANG Novel Toha Mohar	@ Rp 345,—	HAK-HAK AZASI MANUSIA MASA SEKARANG	Rp 200,— + Rp 75,—
SERIBU KUNANGKUNANG DI MANHATTAN Kumpulan Cerpen Umar Kayam	@ Rp 190,—	POLITIK LUAR NEGERI	.. 150,— + .. 75,—
SAJAK-SAJAK SEPATU TUA Kumpulan Puisi WS Rendra	@ Rp 250,—	RULE OF LAW DI BAWAH ORDE BARU	400,— + .. 90,—
ROJAN REVOLUSI Novel Ramadhan Kh.	@ Rp 500,—	Bundel BUDAJA DJAJA th. 1972 .. 1.300,— + .. 250,— th. 1973 .. 1.600,— + .. 250,—	
		Bundel HORISON th. 1970, 1971, 1972 @ .. 1.125,— + .. 250,— th. 1973 .. 1.500,— + .. 250,—	
		Bundel HUKUM & KEADILAN th. 1972, 1973 @ .. 1.300,— + .. 250,—	
		Bundel PUBLISITIK th. 1972 .. 1.000,— + .. 170,—	
		Bundel MOBIL & MOTOR Juli '72 — Des '72 .. 1.300,— + .. 250,— Jan '73 — Juni '73 .. 1.300,— + .. 250,— Juli '73 — Des '73 .. 1.500,— + .. 250,— Jan '74 — Juni '74 .. 1.800,— + .. 250,—	
		* Hubungi segera agen-agen PT GRAMEDIA / Toko Buku terdekat atau langsung dengan pembayaran 6 bulan di muka	
		PT GRAMEDIA Bag. distribusi Jl. Gajah Mada 110A / PO Box 615 DAK Tlp. 22056 Jakarta Barat.	